

**FAKTOR PEMBENTUK POLA PIKIR MASYARAKAT DUSUN SERUT
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO
TERHADAP OLAHRAGA DAN PRESTASI
AKADEMIK DI SEKOLAH**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Menyusun Skripsi Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Riean Ardana
14601244044**

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**FAKTOR PEMBENTUK POLA PIKIR MASYARAKAT DUSUN SERUT
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO
TERHADAP OLAHRAGA DAN PRESTASI
AKADEMIK DI SEKOLAH**

Oleh:

**Riean Ardana
14601244044**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan menemukan faktor pembentuk pola pikir masyarakat Dusun Serut terhadap olahraga dan prestasi akademik.

Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah wawancara kepada narasumber berdasarkan sampel kategori sosial yang ditinjau dari klarifikasi pekerjaannya menurut pedoman ISCO : 1) Profesional ahli teknik dan ahli jenis, 2) Kepemimpinan dan ketatalaksana, 3) Administrasi tata usaha dan sejenisnya 4) Jasa, 5) Petani. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, serta teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap atau *constant comparative method*. Pada akhirnya, pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah Ketercukupan Referensial (*Referential Adequacy*) atau menggunakan bahan referensi.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa menurut informan, pola pikir masyarakat Dusun Serut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor orang tua, faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah, faktor teman, faktor media massa, faktor diri sendiri, faktor waktu, faktor kekayaan, faktor usia, tujuan melakukan olahraga dan frekuensi olahraga.

Kata kunci: pola pikir, olahraga, prestasi akademik.

**FACTORS THE CONSTRUCT THE WAY THINKING OF DUSUN SERUT
CITIZEN
SUB DISTRICT OF PENGASIH DISTRICT OF KULON PROGO
WITH SPORT AND ACADEMIC ACHIEVMENTS**

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the image and found some factors that construct the way of thinking of citizens in Dusun Serut about sports and academic achievements.

Interview is used as the method to collect the data based on social classification according to their job clarification based on ISCO guide : 1) professionals in technique and type, 2) the leadership and executor, 3) secretarial and equal, 4) services, 5) farmers. With Interview to collect data, then analyzed with descriptive and qualitative technique and used of constant comparative as the method. At Last, the checking of quality data that used for the research is referential adequacy or using reference.

Based on research on participants, the way of thinking mostly of Dusun Serut citizens influenced by some factors, such as: parents, family, community, school, friends, media, his/herself, time, wealth, age, purpose and frequency.

Keywords: way of thinking, sport, academic achievement

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riean Ardana

NIM : 14601244044

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Faktor Pembentuk Pola Pikir Masyarakat Dusun Serut

Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Terhadap Olahraga dan

Prestasi Akademik di Sekolah

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri Sepanjang pegetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juli 2018

Yang menyatakan,



Riean Ardana

NIM. 14601244044

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**FAKTOR PEMBENTUK POLA PIKIR MASYARAKAT DUSUN SERUT
TERHADAP OLAHRAGA DAN PRESTASI AKADEMIK DI SEKOLAH**

Disusun oleh:

Riean Ardana


Nim 14601244044


Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disetujui,
Dosen Pembimbing,


Dr. Guntur M.Pd.
NIP. 198109 26 200604 1 001


Dr. M. Hamid Anwar, M. Phil
NIP. 197801 02 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi


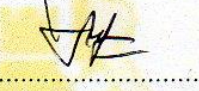

**FAKTOR PEMBENTUK POLA PIKIR MASYARAKAT DUSUN SERUT
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO
TERHADAP OLAHRAGA DAN PRESTASI
AKADEMIK DI SEKOLAH**

Disusun Oleh:
Riean Ardana
NIM. 14601244044

Telah dipertahankan didepan TIM penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal, 6 Agustus 2018

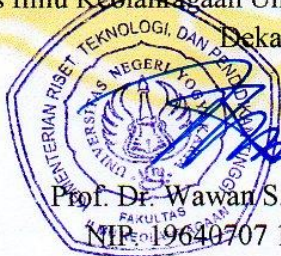
TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. M. Hamid Anwar, M. Phill Ketua Penguji/Pembimbing		27/8/2018
Saryono, S.Pd.Jas, M.Or Sekretaris		27/8/2018
Tri Ani Hastuti, S. Pd., M.Pd Penguji Utama		24/8/2018

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed

NIP. 19640707 198812 1 001

MOTTO

1. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya. (QS Al Baqarah : 286)
2. Cogito ergo sum, aku berpikir maka aku ada. (Rene Descartes)
3. Mundur satu langkah untuk terbang seperti roket.
4. Apapun yang membuatmu sedih tinggalkan dan apa yang membuatmu senang, lakukan!

PERSEMBAHAN

Seiring doa dan rasa syukur atas segala nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa, karya ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak Erman Setiyana dan Ibu Rr. Tri Lestari yang selalu membimbing, memberi nasehat, semangat, motivasi, kasih sayang, serta doa setiap saat.
2. Adik saya Dini Cheri Restu dan Nafi Luthfiana Nafis yang selalu memberi dukungan dan hiburan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Saudara dan teman-teman saya yang juga memberikan doa, motivasi, dan semangat.
4. Masyarakat Dusun Serut, Kecamatan Pengasih, yang telah membantu melancarkan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

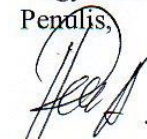
1. Dr. M. Hamid Anwar, M. Phil selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. TIM Penguji selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Dr. Guntur, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Pendidikan Olahraga beserta dosen dan staff yang telah memebrikan bantuan dan fasilitas selama proses pra proposal sampai selesainya TAS ini.
4. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, yang telah memberika persetujuan pelaksanaan TAS ini.
5. Warga Dusun Serut, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Bapak Erman Setiyana dan Ibu Rr. Tri Lestari selaku orang tua saya yang selalu menjadi motivasi disetiap kegiatan saya.

7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Juli 2018

Penulis,



Riean Ardana

NIM 14601244044

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	V
SURAT PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II Kajian Pustaka	
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Pola Pikir	7
2. Pengertian Minat	15
3. Hakikat Masyarakat	19
4. Hakikat Olahraga.....	24
5. Hakikat Kemampuan Akadrmik	26
6. Hubungan Olahraga dan Prestasi Akademik	27
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	38
G. Validitas dan Reabilitas Instrumen	40
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Data.....	41
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	42
1. Faktor Orang Tua.....	42
2. Faktor Keluarga.....	44
3. Faktor Masyarakat.....	45
4. Faktor Sekolah.....	46
5. Faktor Teman.....	48
6. Faktor Media Sosial.....	49

7. Faktor Diri Sendiri.....	50
8. Faktor Waktu.....	51
9. Faktor Kekayaan.....	52
10. Faktor Usia.....	53
11. Tujuan Melakukan Olahraga.....	53
12. Frekuensi Olahraga.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	58
B. Keterbatasan Penelitian.....	58
C. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Orang yang Berpola Pikir Tetap dan Pola Pikir Berkembang.....	8
--	---

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan olahraga sangat penting bagi setiap individu. Namun, aktivitas olahraga setiap orang berbeda dapat dilihat dari status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat kebugaran jasmaninya. Orang yang status sosial ekonominya tinggi cenderung memperhatikan kegiatan olahraga. Orang yang tinggal di daerah perkotaan banyak berolahraga daripada yang tinggal di daerah pedesaan atau pegunungan. Orang yang kebugaran jasmaninya baik lebih sering berolahraga daripada yang kebugarannya rendah. Orang berolahraga juga disesuaikan dengan kebutuhannya. Perbedaan kebutuhan dan persepsi orang yang berbeda akan menentukan perbedaan aktivitas olahraga, ada yang butuh hanya untuk kesegaran jasmani, rekreasi atau untuk prestasi.

Bagi sebagian orang yang berolahraga hanya untuk kesegaran jasmani merasa cukup jika setelah berolahraga badan terasa hangat, dan keluar keringat. Bagi yang butuh rekreasi merasa cukup jika ada perasaan senang dan segar. Orang akan mencari tempat baru dengan suasana baru. Sedangkan bagi yang bertujuan prestasi, berolahraga untuk menjadi juara.

Olahraga selain prestasi juga mempunyai peran penting bagi kesehatan tubuh maupun organ tubuh manusia lainnya. Dengan berolahraga maka kesehatan tubuh akan tetap terjaga. Oleh sebab itu menimbulkan kegemaran/rasa suka untuk tetap berolahraga sangat perlu, karena pada saat sekarang ini banyak sekali hal-hal lain yang mempunyai pengaruh sangat kuat untuk menimbulkan rasa malas bahkan menghalangi seseorang dalam berolahraga.

Tidak semua masyarakat bisa memahami manfaat kegiatan olahraga yang sebenarnya, bahwa sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani dan rohani, karena olahraga yang mereka lakukan lebih banyak sebagai pengisi waktu luang bukan merupakan sebuah kebutuhan. Sehingga olahraga bagi sebagian masyarakat bukanlah kebutuhan yang utama, padahal olahraga sebetulnya adalah dasar untuk mempersiapkan manusia menghadapi kegiatan sehari-hari yang semakin kompleks.

Dusun Serut adalah salah satu pedukuhan di daerah pinggiran kota yang secara sosial ekonomi masyarakatnya berada dikalangan menengah yang mempunyai masyarakat yang heterogen, namun kebanyakan warga dusun Serut mempunyai mata pencaharian bekerja di kantor, bidang jasa, wiraswasta, pedagang dan ada pula sedikit yang bekerja sebagai petani. Dengan kegiatan sehari-hari yang demikian, masyarakat dusun Serut jarang ada yang memiliki waktu luang untuk sekedar melakukan hobinya atau aktivitas diluar pekerjaan mereka.

Dusun di daerah pinggiran seperti ini umumnya lebih ramai dari daerah yang lain, suasana lebih kumuh apabila dibandingkan dengan daerah yang masih rindang banyak pepohonan. Sehingga, menimbulkan kebiasaan menggunakan kendaraan bermotor atau sepeda apabila ingin berpergian walau hanya ke warung sebelah rumah agar lebih cepat dan tidak mau diluar rumah terlalu lama. Masyarakat memiliki kebiasaan malas berjalan kaki.

Keadaan suhu udara di daerah pinggiran kota yang panas akan membuat masyarakat malas beraktifitas di luar rumah. Hal tersebut berdampak pada sedikitnya kegiatan masyarakat seperti olahraga di pagi atau sore hari.

Masyarakat hanya sering mengadakan kegiatan di malam hari seperti pentas seni dan pertemuan rutin.

Dusun Serut juga termasuk daerah yang kecil juga sempit, memiliki 6 RT dan 2 RW, dengan kondisi pemukiman yang padat, minimnya lahan bebas, perkebunan, lapangan, taman, atau sarana untuk berkumpul mengadakan suatu kegiatan bermasyarakat. Lahan selain digunakan sebagai pemukiman dijadikan area sawah dan jalan, akibatnya dusun Serut tidak ada lapangan olahraga atau taman bermain untuk anak-anak melakukan aktivitas jasmani.

Ekonomi masyarakat yang relatif sudah mampu sehingga anak-anak akan lebih manja dan tidak mau membantu orang tua. Kebanyakan waktu dipergunakan untuk bermain di rumah, main *games* di ponsel atau menonton televisi, maka dengan kenyataan di daerah seperti ini diuraikan di atas akan mengurangi aktivitas anak sehari-hari, seperti pergi ke sekolah lebih memilih sarana transportasi yang ada seperti naik sepeda dan diantar orang tua dengan kendaraan bermotor. Hal tersebut akan berakibat proses pembentukan kemampuan fisik anak kurang baik dan malas untuk bergerak dan tidak mau lelah. Padahal aktivitas fisik yang teratur dan olahraga bisa membantu menyiapkan tubuh untuk menghadapi kegiatan sehari-hari dan meningkatkan kesehatan juga kebugaran tubuh seseorang.

Olahraga selain juga mempunyai peran penting bagi kesehatan tubuh maupun organ tubuh manusia lainnya. Dengan berolahraga maka kesehatan tubuh akan tetap terjaga. Oleh sebab itu menimbulkan kegemaran/rasa suka untuk tetap berolahraga sangat perlu, karena pada saat sekarang ini banyak sekali hal-hal lain

yang mempunyai pengaruh sangat kuat untuk menimbulkan rasa malas bahkan menghalangi seseorang dalam berolahraga.

Masyarakat di Dusun Serut, Kecamatan Pengasih, sebagian masyarakat menganggap olahraga berdampak pada terhambatnya proses belajar seorang pelajar disekolah. Karena, prestasi akademik dianggap sebagai satu satunya indikator kesuksesan orang tua membesarkan anak-anaknya. Tingginya tuntutan hasil belajar membawa dampak pada penekanan belajar yang berlebihan dan tidak diimbangi oleh kegiatan olahraga yang cukup.

Prestasi akademik seorang pelajar dilihat dari bagaimana dia dalam berkonsentrasi atau berfokus dalam belajar dirumah ataupun di sekolah. Tetapi semakin dikekangnya anak oleh orangtua, para siswa justru memberhentikan segala aktivitas olahraga mereka. Seharusnya dalam mendidik anak, orang tua tidak boleh memaksakan anak pada pilihan orang tua. Orang tua harus melihat bakat dan minat anaknya, apabila anak memang berbakat dibidang olahraga orang tua bisa mempersiapkan dan mengarahkan masa depan anak pada olahraga prestasi. Bukan berarti akademik ditinggalkan tetapi fokus orangtua adalah olahraga menjadi karir anak di masa depan. Sebagai atlit, pelatih, wasit, atau aktivis olahraga lainnya. Maka, dalam penelitian ini saya akan membahas faktor pembentuk pola pikir masyarakat terhadap olahraga dan prestasi akademik di sekolah, mengapa bisa terjadi fenomena demikian.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan kegiatan mendeteksi, melacak dan menjelaskan aspek permasalahan di dalam area penelitian. Maka sedikitnya dapat diidentifikasi masalah faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang olahraga dan prestasi akademik :

1. Masyarakat hanya memandang prestasi akademik saja yang dijadikan indikator kesuksesan anak.
2. Kurangnya sarana pendukung olahraga di lingkungan masyarakat.
3. Minimnya kegiatan masyarakat di bidang olahraga.
4. Masyarakat lebih memilih untuk hanya berprestasi akademik saja tanpa memperhatikan potensi, hobi dan bakat anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas selanjutnya peneliti memfokuskan dan membatasi terhadap faktor pembentuk pola pikir masyarakat terhadap olahraga dan prestasi akademik di sekolah.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah seperti diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa faktor pembentuk pola pikir masyarakat terhadap olahraga dan prestasi akademik siswa di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan menemukan faktor pembentuk pola pikir masyarakat Dusun Serut memilih olahraga dan prestasi akademik.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi berupa faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Tenaga Pengajar

Bagi para pengajar harus mampu memberikan arahan pada peserta didik agar bisa mengetahui pola pikir yang baik sehingga olahraga dan prestasi akademik bisa saling mendukung.

b. Masyarakat

Sebagai bahan bacaan dan masukan bagi masyarakat untuk menyadarkan dirinya, merubah pola pikir mejadi lebih baik dan ikut mewujudkan lingkungan masyarakat yang baik.

c. Mahasiswa

Sebagai sumber referensi dan bahan gambaran perubahan pola pikir tentang hubungan antara olahraga dan prestasi akademik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Pikir

Pola Pikir atau *mindset* adalah sekumpulan kepercayaan (*belief*) atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. *Belief* menentukan cara berpikir, berkomunikasi dan bertindak seseorang. Dengan demikian jika ingin mengubah pola pikir, yang harus diubah adalah *belief* atau kumpulan *belief*.

Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep (Bochenski, dalam Suriasumantri (ed), 1983:52) di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian.

Dweck (2008), mengatakan bahwa “Pandangan yang orang adopsi untuk dirinya sangat mempengaruhi cara orang tersebut mengarahkan kehidupan”. Artinya kepercayaan atau keyakinan seseorang memiliki kekuatan yang dapat mengubah pikiran, kesadaran, perasaan, sikap, dan lain-lain, yang pada akhirnya membentuk kehidupannya saat ini.

Carol S. Dweck (2008) dalam bukunya *Change Your Mindset – Change Your Life*, mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua jenis pola pikir manusia, yaitu pola pikir tetap dan pola pikir berkembang. Ciri-ciri dari kedua jenis pola pikir tersebut diantaranya sebagaimana tertera pada table di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Orang yang Berpola Pikir Tetap dan Pola Pikir Berkembang

NO	POLA PIKIR TETAP	POLA PIKIR BERKEMBANG
1	Sibuk membuktikan kehebatan dirinya.	Tidak punya kepentingan untuk membuktikan diri mereka. Mereka hanya melakukan apa yang mereka cintai.
2	Menggunakan segala cara untuk mencapai sukses.	Meyakini bahwa mengelak, curang, dan menyalahkan orang lain bukanlah resep untuk sukses.
3	Defensif bila orang lain menunjukkan kesalahannya.	Berani mengakui kesalahan, dan mengambil lebih banyak manfaat dari umpan balik yang ia dapatkan.
4	Ingin menjadi satu-satunya ikan besar.	Tidak akan menegaskan statusnya dengan merendahkan orang lain. Ia tidak akan menghalangi karyawan yang berkinerja tinggi, dan tidak menganggap karyawan tersebut adalah ancaman baginya.
5	Lebih fokus pada kekuasaannya ketimbang kesejahteraan karyawannya.	Peduli terhadap pengembangan personil. Bertanggungjawab atas proses-proses yang membawa kesuksesan, dan mempertahankannya
6	Semua keberhasilan karena dirinya.	Tidak senang disebut sebagai orang pertama. Mereka akan mengatakan, "Hampir semua yang telah saya lakukan dalam hidup dapat terselesaikan berkat kerjasama dengan orang lain..."
7	Pendapatnya yang paling benar	Menumbuhkan pandangan-pandangan alternatif dan konstruktif, mempersilahkan karyawannya untuk mengambil sudut pandang yang berbeda, sehingga ia dapat melihat kekurangan-kekurangan dalam posisi.

Sumber : Carol S. Dweck (2008)

Berdasarkan definisi teori diatas dapat disimpulkan bahwa pola pikir adalah kepercayaan atau keyakinan cara berfikir individu yang mempengaruhi tingkah

laku atau perilaku yang dilakukan dalam menentukan arah hidup dari seseorang tersebut yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut.

Sedikitnya ada empat faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang, menurut Soegiharto (2013), yaitu lingkungan keluarga, pergaulan dengan masyarakat, pendidikan, dan sistem kepercayaan atau keyakinan.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga yang mengembangkan kebiasaan makan bersama, membaca buku, mematikan lampu setelah selesai digunakan, dan kebiasaan positif lainnya, akan menghasilkan anggota keluarga yang memiliki pola pikir yang terwarnai oleh nilai-nilai yang dibangun bersama oleh keluarga tadi.

Pola pikir seseorang yang berasal dari keluarga yang sarat dengan sistem nilai positif, dipastikan akan lebih unggul dari keluarga yang tidak atau kurang membangun sistem nilainya.

2. Pergaulan dengan Masyarakat

Seseorang yang banyak berteman dengan pengusaha, cenderung memperlihatkan pola pikir seperti pengusaha. Seseorang yang berteman dengan politikus, cenderung akan mengikuti gaya berpikir politikus. Seseorang yang berteman dengan tukang rumpi, dia akan tertular dengan kegatalannya para perumpi. Dan bila seseorang berteman dengan orang yang sholeh, dia pun cenderung akan mengadopsi sifat-sifat dan cara berpikir orang sholeh tersebut. Konsekuensinya, bila seorang ingin

memiliki pola pikir yang baik, ia akan berhati-hati dalam memilih teman, karena teman dan lingkungan masyarakat bisa mempengaruhi seseorang.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah solusi terbaik untuk membentuk pola pikir yang unggul. Seseorang tidak akan membiarkan waktunya berlalu tanpa membaca buku. Ia akan rajin men-charge dirinya sendiri melalui seminar-seminar yang bermanfaat. Ia akan gunakan internet untuk mencari berbagai informasi yang dapat mendukung karirnya sebagai seseorang yang memiliki nilai positif. Ia akan berusaha untuk meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, bukan karena selebar ijazah atau kebanggaan menyandang sederet gelar akademik, tapi karena kesadaran untuk terus meningkatkan kompetensi diri. Ia pun tidak akan membiarkan dirinya menonton TV lebih dari satu jam sehari.

4. Sistem Kepercayaan (*Belief System*)

Faktor yang paling dominan mempengaruhi pola pikir adalah sistem kepercayaan atau keyakinan seseorang (*belief system*). Bukti sangat kuat bahwa sistem keyakinan memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap pola pikir seorang, adalah ketika ia dihadapkan pada peluang melakukan korupsi. Satu-satunya yang sanggup mencegah perbuatan tersebut bukanlah sanksi dari atasan, KPK, Kejaksaan atau dari Kepolisian, tetapi rasa takutnya kepada Tuhannya. Bahwa suatu hari nanti, setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Ia merasa tidak akan sanggup menghadapi murka Tuhan Yang Maha Keras siksaan atas korupsi

yang ia lakukan. Ia juga sadar bahwa azab neraka, bukanlah akhir kehidupan yang baik.

Belief System, atau sistem kepercayaan, atau sistem keyakinan, juga mampu mengarahkan seseorang untuk memberikan pelayanan terbaik kepada semua orang yang berurusan dengannya, baik itu masyarakat, atasan, bawahan, atau kolega. Jadi, keyakinan dalam diri seseorang menentukan pola peikiran dan menentukan tindakannya.

Berdasarkan Iskandar (2008: 661) Terdapat 7 sumber kekuatan yang mempengaruhi proses berpikir manusia :

1. Orang Tua

Dari orang tualah seseorang belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku, norma, keyakinan agama, prinsip, dan nilai-nilai luhur. Orang Tua adalah tutor atau guru yang pertama di dunia, merekalah yang membentuk pola pikir kita untuk yang pertama kalinya.

2. Keluarga

Setelah orang tua kita akan dikenalkan dengan dunia lain yaitu keluarga, dari merekalah kita akan menangkap informasi dan pola pikir yang lain, yang fungsinya untuk melengkapi pola pikir yang telah kita peroleh dari orang tua.

3. Masyarakat

Dunia lain yang akan dikenal adalah lingkungan masyarakat sekitar, dengan semakin bertambahnya informasi dan disatukan dengan apa yang telah kita

dapat akan membuat proses pembentukan pikiran kita menjadi semakin kuat.

4. Sekolah

Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran seseorang, peraturan-peraturan yang diterapkan sekolah maupun perilaku dan sikap guru dapat memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada.

5. Teman

Berteman merupakan aktualisasi diri yang pertama dalam kehidupan, karena dalam suatu pertemanan, seseorang yang menentukan pilihan akan berteman dengan siapa, tidak ada larangan dalam menentukan dengan siapa akan berteman.

6. Media Massa

Adanya unsur pengidolaan pada suatu tontonan dapat menimbulkan peniruan-peniruan oleh seseorang baik itu yang sifatnya negatif maupun yang positif. Contohnya pola pakaian seorang artis akan ditiru oleh fansnya.

7. Diri sendiri

Inilah faktor penentu dari suatu pola pikir, baik buruknya suatu pengaruh kitalah yang akan menentukan apakah kita akan menjadi pribadi yang buruk atau kita akan memilih menjadi pribadi yang baik.

Iskandar (2008: 668) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan rendahnya peran serta masyarakat khususnya orang tua pada penyelenggaraan pendidikan. Pertama, adalah kurangnya kesadaran orang tua akan

kewajiban mereka untuk menyelenggarakan pendidikan. Kedua, rasa ketidaktahuan orang tua berkaitan dengan bentuk partisipasi yang bisa mereka berikan. Ketidaksadaran dan kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, menyebabkan kurangnya perhatian pada pendidikan anak. Ketidaksadaran dan kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua.

Penyebab lainnya yang merupakan kendala orang tua untuk mencurahkan perhatian pada pendidikan anaknya adalah kendala ekonomi keluarga, sebagaimana yang ditemukan oleh Burhanudin (2007 : 20) dalam penelitiannya di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan anak-anak. Anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan atas jaminan dan dukungan ekonomi orang tua untuk memungkinkan terjaganya hubungan orang tua dan anak-anaknya, karena orang tua akan lebih fokus perhatiannya kepada anak-anak dan perkembangannya (Abdullah Idi, 2011 : 180).

Pernyataan oleh Abdullah Idi tersebut, menggambarkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan baik tidaknya perhatian orang tua pada pendidikan anak adalah keadaan ekonomi keluarga. Dengan keadaan ekonomi yang baik, anak memiliki kesempatan untuk terus bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, namun

sebaliknya keadaan ekonomi keluarga yang kurang dapat menyebabkan terhentinya pendidikan anak.

Selain itu, persepsi dari orang tua akan pendidikan juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak. Bimo Walgito (2010 : 88) menyatakan bahwa, “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yang merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.” Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan disekitarnya oleh seorang individu yang diterima melalui inderanya.”

Gibson (2003: 98-101) mendefinisikan persepsi sebagai proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis. Lebih lanjut Gibson menyatakan, individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda. Namun kenyataannya adalah bahwa tidak seorangpun melihat realitas, tetapi yang dilakukan adalah menginterpretasikan apa yang dilihat dan menyebutnya sebagai realitas.

Mencermati pernyataan tentang persepsi oleh Gibson, dapat dijelaskan bahwa dalam persepsi terdapat tiga komponen yaitu:

- a. adanya proses seleksi terhadap stimulan yang berasal dari luar, yang artinya tidak semua rangsangan dari luar akan direspon oleh individu, namun akan diseleksi terlebih dahulu. Hal ini berarti, persepsi seseorang akan menumbuhkan sikap selektifitas terhadap pengaruh yang terdapat di lingkungan sekitarnya

- b. interpretasi, yaitu proses pengorganisasian atau penafsiran informasi
- c. reaksi, yang merupakan bentuk tingkah laku akibat interpretasi.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, maka pola pikir berkenaan dengan tanggapan atau cara pandang seseorang terhadap dunia eksternal atau sesuatu di luar dirinya yang bersifat riil dan merupakan kombinasi dari pancaindera yang dimilikinya. Cara pandang dapat berupa pengetahuan atau pemahaman akan sesuatu. Dengan demikian pola pikir masyarakat tentang olahraga dan akademik anak adalah tanggapan atau cara pandang orang tua terhadap arti pendidikan. Artinya kemampuan orang tua dalam melihat manfaat olahraga dan akademik bagi anaknya. Orang tua yang memiliki persepsi dan pola pikir yang positif terhadap olahraga dan prestasi akademik, akan berdampak baik terhadap keberhasilan mendidik anak dan mengarahkan masa depan anak sesuai bakat dan minat anak tanpa meninggalkan salah satu, sebaliknya orang tua yang memiliki persepsi yang negatif atau kurang mengetahui fungsi olahraga, dapat menyebabkan terhentinya anak untuk melakukan bakat dan minatnya dibidang olahraga.

2. Pengertian Minat/Rasa Suka

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sardiman, 1990: 76). Sedangkan berdasarkan Djali (2008: 121) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan

tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Mohamad Surya, 2003: 100).

Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slameto (2003: 180) yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Kartini Kartono (1996: 12) minat merupakan momen dan kecenderungan yang searah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap penting. Ana laila Soufia dan Zuchdi (2004: 116) menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain, pada aktivitas atau objek lain. Sedangkan Slameto (2003: 57) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Berdasarkan pendapat Sudirman (2003: 76) minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Minat merupakan

kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu disertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek tersebut dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas objek tertentu, sehingga mengakibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu, karena dirasakan bermakna bagi dirinya dan ada harapan yang di tuju.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa timbulnya minat seseorang itu disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu faktor intern dan ekstern. Adapun faktor intern terdiri dari perhatian, tertarik, dan aktifitas, sedangkan faktor ekstern terdiri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstrinsik). Sri Rumini (1998: 121) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, sosial ekonom, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian dan lingkungan. Berdasarkan Siti Rahayu Haditomo (1998: 189) menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu:

“ (1) Faktor dari dalam (intrinsik), yaitu sifat pembawaan, dan (2) Faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Minat yang terjadi dalam individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan, yaitu faktor keinginan dari dalam dan faktor keinginan dari luar. Minat dari dalam terdiri dari tertarik atau rasa senang pada kegiatan, perhatian terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas atau tindakan akibat rasa senang maupun perhatian”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut) faktor ekstrinsik).

Faktor instrinsik terdiri atas rasa tertarik, perhatian dan aktivitas. Ketiga faktor instrinsik dari minat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasa Tertarik

Berdasarkan Suadirman (1984: 36) ketertarikan adalah proses yang dialami setiap individu tetapi sulit dijelaskan. Dzakhir (1992: 216) menyampaikan, tertarik adalah suka atau senang, tetapi belum melakukan aktivitas. Sedangkan Winkell (1983: 30) mendefinisikan rasa tertarik sebagai penilaian positif terhadap suatu obyek. Berdasarkan tiga pendapat ini, disimpulkan bahwa rasa tertarik merupakan rasa yang dimiliki setiap individu dalam ungkapan suka, senang dan simrpati kepada sesuatu sebelum melakukan aktivitas, sebagai penilian positif atau suatu obyek.

b. Perhatian

Perhatian didefinisikan oleh Sumadi Suryabrata (1982: 14) sebagai frekuensi dan kuantitas kesadaran yang menyertai aktivitas seseorang, sedangkan Dakir (1993: 144) mendefinisikan minat perhatian sebagai keaktifan peningkatan kesadaran seluruh jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada sesuatu, dan Bimo Walgito (2002: 98) mendefinisikan perhatian sebagai pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan

kepada suatu objek. Berdasarkan tiga definisi tersebut, disimpulkan perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek, atau frekuensi dan kuantitas kesadaran peningkatan kesadaran seluruh jiwa.

c. **Aktivitas**

Tahap setelah siswa tertarik dan memberikan perhatian terhadap suatu objek atau kegiatan adalah bergabungnya siswa dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini aktivitas siswa berbentuk keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bolavoli mini.

Faktor ekstrinsik terdiri atas pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan. Lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh misalnya keadaan sosial ekonomi, serta cara orang tua mendidik anak merupakan sebagian contoh faktor keluarga yang dapat mempengaruhi minat siswa. Pengaruh lingkungan sekolah misalnya kurikulum, metode mengajar yang digunakan guru, serta aturan dan disiplin sekolah. Adapun faktor masyarakat meliputi teman bergaul serta kegiatan siswa di masyarakat.

3. Hakikat Masyarakat

Manusia adalah jenis makhluk yang juga hidup dalam kelompok. Dengan demikian, maka pengetahuan mengenai asas-asas hidup berkelompok yang sebenarnya telah dapat kita pelajari pada berbagai jenis protozoa, serangga, dan binatang berkelompok tersebut, juga penting untuk mencapai pengertian mengenai kehidupan berkelompok makhluk manusia.

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. (Soekanto : 2012)

b. Unsur-unsur masyarakat yaitu :

- 1) Masyarakat, sekumpulan manusia yang saling bergaul atau istilah ilmiah saling berinteraksi.
- 2) Kategori Sosial, kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri objektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu.
- 3) Golongan Sosial, suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu.
- 4) Kelompok dan Perkumpulan, suatu perkumpulan masyarakat yang memenuhi syarat dengan adanya asistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota.
- 5) Beragam Kelompok dan Perkumpulan
- 6) Ikhtisar mengenai Beragam Wujud Kesatuan Manusia
- 7) Interaksi Antar Individu dan Masyarakat.

c. Faktor-faktor yang mendukung perubahan Masyarakat

1) Kontak dengan budaya lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusion. Difusi adalah proses penyebaran unsurunsur kebudayaan lain dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan.

2) Sistem pendidikan formal yang maju.

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, yang akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhankebutuhan zaman atau tidak.

3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.

Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Hadiah merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru.

4) Toleransi

Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yang bukan merupakan delik.

d. Faktor-faktor yang menghalangi perubahan masyarakat

1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain mungkin akan memperkanya kebudayaan sendiri.

2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Hal ini mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain.

3) Sikap masyarakat yang sangat tradisional.

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah.

4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau vested interest

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan, pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan

5) Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*).

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak social vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.

6) Penduduk yang Heterogen

Pada masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan seterusnya, mudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

Ketidakpuasan berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.

8) Orientasi ke masa depan

9) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Dari keterangan diatas disimpulkan bahwa pola masyarakat yang tertutup akan mengakibatkan para warga masyarakat terkukung pola-pola pemikiran oleh tradisi, lama perkembangan pendidikan diakibatkan masyarakat tertutup dari berbagai perubahan-perubahan sehingga pengetahuan masyarakat sulit didapat, mengagung-agungkan tradisi lama akan menghambat proses perubahan masyarakat menjadi lebih baru karena mempertahankan tradisi dan paradigma lama, terdapat sebagian kelompok sukar sekali untuk melepaskan kedudukannya untuk proses perubahan, maksudnya adalah mengkhawatirkan unsur-unsur luar akan mempengaruhi

pada masyarakat tertentu, unsur-unsur luar tidak bisa diterima karena bencinya suatu daerah terhadap unsur luar akibat penjajahan, perubahan ketika behadapan.

4. Hakikat Olahraga

Secara umum pengertian olahraga adalah sebagai salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang. Olahraga yang dalam bahasa asing disebut *sport* (arti aslinya bersenang senang) ciri adalah aktivitas fisik berupa permainan dalam bentuk pertandingan atau perlombaan, ada empat tingkatan olahraga dalam masyarakat yaitu :

- a) Olahraga tingkat tinggi/ olahraga prestasi yakni pertandingan tingkat nasional dan internasional. Memiliki nilai politik yang tinggi karena dapat mengharumkan nama bangsa dan negara , meskipun tidak semua negara memandang demikian.
- b) Olahraga pertandingan umum atau olahraga kompetitif, yakni olahraga yang dirahkan pada pertandingan pertandingan dengan kegembiraan yang didapatkannya
- c) Olahraga rekreasi, sebagai pengisi waktu luang dan kontak sosial . dalam hubungan pertandingan peraturan resmi tetap dipegang teguh, meskipun terkadang tidak terlalu ketat
- d) Rekreasi Olahraga, bentuk rekreasi yang menggunakan olahraga tanpa ikatan peraturan resmi. (Abdul Kadir Ateng,1992 :17).

Olahraga juga mengandung arti akan adanya sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa mengolah yaitu mengolah raga atau mengolah jasmani. Olahraga didefinisikan sebagai serangkaian gerak yang terarur dan terencana yang dilakukan dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. (Santosa Giriwijoyo,2007 :31). Salah satu ciri dari olahraga adalah adanya aktivitas jasmani atau gerakan, gerak sendiri merupakan kebutuhan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, gerak bahkan sudah dilakukan manusia sejak dalam kandungan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan demi kelangsungan hidupnya.

Olahraga merupakan kebutuhan untuk hidup, tetapi dengan revolusi industri seperti saat ini dimana mesin mesin canggih mulai menyelesaikan pekerjaan manusia, sehingga manusia menjadi kurang aktif, ditambah lagi pada tataran pendidikan yang memang menanamkan pola bahwa kemampuan psikomotor selalu berada dibawah kemampuan kognitif, sehingga dikemudian hari bisa saja muncul generasi jenius yang tidak banyak bergerak walau tidak sehat namun mereka merasa mudah untuk hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka olahraga tidak hanya berpengaruh terhadap tingkah laku saja, tetapi juga untuk tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rusli 2000 : 7) bahwa :

Olahraga itu sendiri pada hakikatnya bersifat netral, namun masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatannya dan memberi arti bagi kegiatan itu. Karena itu seperti di Indonesia sesuai fungsi dan tujuannya kita mengenal beberapa bentuk olahraga, seperti (1) olahraga pendidikan untuk tujuan bersifat mendidik, (2)

olahraga rekreasi yang bersifat rekreatif, (3) olahraga kesehatan untuk tujuan pembinaan kesehatan, (4) olahraga rehabilitasi untuk tujuan rehabilitasi, (5) olahraga kompetitif (prestasi) untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Jadi, olahraga dilakukan karena berbagai alasan penting dari sisi pelakunya. Nilai-nilai dan manfaat (kemaslahatan) yang diperoleh para pelaku itu didapat dari partisipasi aktif dalam beberapa kegiatan yang bersifat hiburan, pendidikan, rekreasi, kesehatan, hubungan sosial, perkembangan biologis, kebebasan menyatakan diri, pengujian kemampuan sendiri atau kemampuan diri dibandingkan dengan orang lain. Dengan kata lain, olahraga merupakan wahana untuk mengalami aspek pengalaman manusiawi.

5. Hakikat Kemampuan Akademik

Menurut istilah sekolah berasal dari bahasa Yunani kuno “*sechola*” atau “*echole*” yang artinya “waktu senggang, liburan, atau istirahat”. Para bangsawan Romawi pada saat itu memanfaatkan waktu luang untuk mengisi kegiatan dengan berolahraga, berdiskusi tentang segala macam masalah kehidupan (Uyoh Sadulloh, 2011 : 196). Namun seiring dengan perkembangan zaman sekolah seakan menjadi satu satunya sumber belajar siswa, dengan segala tuntutan akademiknya.

Kemampuan akademik merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah baik lisan maupun tulisan dan mampu berpikir logis, kritis, sistematis dan analitis. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang sedang dihadapi. Konsep dari akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep dari akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu

bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya. Penilaian akademis yang dimaksud merupakan kemampuan dalam mengikuti pelajaran.

Kata akademik sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni "*academos*". *Academos* ini merupakan nama seorang pahlawan yang terbunuh pada saat perang Troya yang legendaris itu. Untuk mengabadikan nama sang pahlawan, nama tersebut kemudian diambil sebagai nama sebuah taman umum (plaza) di sebelah barat laut kota Athena. Di plaza inilah Socrates biasa berpidato dan membuka perdebatan mengenai segala macam persoalan. Demikian pula dengan Plato. Plato menjadikan tempat ini sebagai tempat untuk berdialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Seiring dengan perkembangan waktu, lama-lama *Academic* menjadi semacam tempat "perguruan" . Para pengikut perguruan ini disebut "acadeist", sedangkan perguruan semacam ini disebut "academia". Jika kita amati latar belakang seperti itu, tampak bahwa yang menjadi esensi dari pengertian akademik ialah kondisi di mana orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan pemikiran, dan ilmu pengetahuan sekaligus dapat mengujinya secara bebas, jujur, terbuka, dan leluasa..

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan akademik adalah kemampuan peserta didik dalam menerima apa yang diajarkan disekolah, mendapatkan nilai nilai yang tinggi dan melampaui kreteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

6. Hubungan Olahraga dan Prestasi Akademik

Menyadari pola hidup kurang gerak ini mudah menyebabkan berbagai penyakit diantaranya penyakit jantung koroner, kegemukan yang dapat pula

memudahkan terjadinya diabetes, peradangan sendi, apa yang perlu direncanakan dan diusahakan untuk pendidik dan pemerintah untuk mengatasi dampak negatif dari kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi pola hidup manusia modern di masa sekarang dan mendatang? Mungkin jawabnya yang segera dapat diberikan dalam kaitannya dengan pendidikan yakni agar kegiatan aktifitas jasmani lebih banyak diusahakan baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Apakah usaha itu dapat dilaksanakan dan berikut dapat menjamin peserta didik akan memiliki taraf kebugaran jasmani yang baik dan kemudian atas kesadaran dan kemauan sendiri mau melakukan aktivitas jasmani untuk memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmaninya? (Arma Abdullah,2005 : 49)

Prestasi akademik adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran di luar pendidikan jasmani, seperti matematika, sains, dan bahasa, serta hasil ujian akhir. Bukti-bukti yang menyokong hubungan antara aktivitas fisik dan peningkatan prestasi akademik diperkuat oleh penelitian terkait yang menemukan bahwa kebugaran jasmani yang lebih tinggi terkait dengan peningkatan prestasi akademik. Aktivitas fisik dikatakan dapat meningkatkan fungsi kognitif melalui perbaikan hipocampus yang berperan pada pembelajaran spasial, melalui plastisitas sinaptik, dan neurogenesis.

Lebih jauh dijelaskan bahwa aktivitas fisik berpengaruh baik pada fungsi kognitif karena dapat meningkatkan kadar faktor pertumbuhan saraf (*nerve growth factor*) yang menyokong daya survival dan pertumbuhan jumlah sel-sel saraf sehingga semakin cerdas pemiliknya. (Rochmah Laksmi, 2009 : 47)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Makhsus. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2013. Judul skripsi: *Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang)*
Penelitian ini menunjukkan bahwa : terdapat persepsi negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat kampung pejamuran. Bahkan lebih beragam lagi hasil temuannya ketika dilapangan setelah menyebar angket yang menunjukkan bahwa terdapat 47,5% persepsi positif, 52,5% persepsi negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat kampung pejamuran. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat persepsi persepsi negatif 52,5% dan persepsi positif 47,5% yang berkembang didalam persepsi dan polapikir masyarakat kampung pejamuran. Diindikasi terdapat persepsi negatif dan positif yang ditemukan oleh peneliti didalam pola pikir masyarakat kampung pejamuran tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun dikampung pejamuran,desa pasilian, kecamatan kronjo.
2. Suhendra, Alfian 2012. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Judul Skripsi : *Hubungan Antara Kebugaran Jasmani, Kecerdasan Intelektual, Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Angkatan 2010 SMA Negeri 4 Yogyakarta*. Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) ada hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan prestasi belajar siswa. (2) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi

belajar siswa. (3) ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa. (4) ada hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani, kecerdasan intelektual, dan Pendidikan .orang tua terhadap prestasi belajar siswa

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perreault dan McCarthy (2006: 176) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman bagaimana harus berkata apa.

Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009:56).

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan. Desain riset dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.

Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Kriyantono, 2009: 57-58) :

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang dinamis dan sebagai produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antara teori, konsep, dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti akan menjabarkan latar penelitian yang akan dilakukan karena didalam penelitian kualitatif tempat penelitian atau dengan kata lain disebut latar atau seting penelitian secara rinci antara lain:

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di Dusun Serut yang terdapat di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Dusun Serut terbagi dalam enam RT Dengan morfologi yang beraneka ragam dari lahan pertanian, pemukiman warga/perumahan, kompleks perkantoran dan kampus perkuliahan.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan peneliti adalah Dusun Serut yang terdiri dari 6 (enam) RT di wilayah tempat tinggal warga masyarakat.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Juli 2018 di Dusun Serut, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Aktivitas yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi terhadap region tempat tinggal sekitar warga masyarakat Dusun Serut, dilakukannya wawancara kepada pihak yang dianggap oleh peneliti sebagai orang yang baik untuk menjadi narasumber berdasarkan sampel kategori sosial yang ditinjau dari kalrifikasi pekerjaannya.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono, 1991:21).

Dalam pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oeception*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Profesional ahli teknik dan ahli jenis
2. Kepemimpinan dan ketatalaksana
3. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
4. Jasa
5. Petani
6. Produksi dan operator alat angkut.

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial, ekonomi serta memiliki cara pandang dan pemahaman yang lebih luas terhadap sesuatu.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan Suharsimi Arikunto (2006 : 91) variabel adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Agar tidak terjadi salah penafsiran pada penelitian ini maka berikut akan

dikemukakan definisi operasional tentang variabel penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data pada responden. Dengan responden adalah warga dusun Serut yang dipilih berdasarkan klarifikasi pekerjaan menurut pedoman ISCO.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi (Kriyantono, 2009: 93).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) dalam Moleong (2014: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, Metode ini menggunakan percakapan informal dan diarahkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan kepada responden yang terkait dengan masalah yang akan diteliti Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadi kekeliruan (Moleong, 2014: 188).

Dari prosedur pengumpulan data dengan wawancara tersebut peneliti membuat alat bantu yaitu berupa pedoman wawancara antara lain sebagai berikut :

a. Diri Sendiri

1. Berapa banyak waktu luang yang anda miliki?
2. Kegiatan apa yang dilakukan ketika mengisi waktu luang?
3. Apakah anda merasa nyaman dengan kegiatan2 yang biasa anda lakukan?
4. Apakah anda mempunyai riwayat penyakit?
5. Bagaimana cara menjaga kondisi atau kesehatan anda?
6. Berapa kali anda melakukan olahraga/hobi dalam seminggu?
7. Apakah pekerjaan anda mengganggu kesehatan anda?

b. Keluarga

1. Berapa jumlah anggota keluarga dirumah? Jenis kelamin?

2. Kebiasaan apa yang dilakukan anggota keluarga apabila mempunyai waktu luang?
3. Apakah anggota keluarga ada yang memiliki riwayat penyakit?

c. Masyarakat

1. Apakah dulu/sekarang ada kegiatan masyarakat setiap minggu? Bulan? Atau peringatan hari hari penting nasional? Tanggapan?
2. Apakah anda terlibat dalam kegiatan tersebut?
3. Adakah tokoh masyarakat yang dekat dengan anda? Siapa? Profesi?
4. Mengapa bisa dikatakan dekat? Seprofesi? Kebiasaan/hobi sama? Atau lainnya?
5. Apakah anda ikut organisasi atau kelompok tertentu? Bidang apa?
6. Kegiatan apa yang sering dilakukan oleh kelompok anda tersebut?

d. Media Massa

1. Apakah anda suka nonton televisi?
2. Kapan anda biasa menonton televisi? Acara apa?
3. Berapa jam dalam sehari waktu menonton televisi?
4. apakah anda suka membaca koran/ majalah?
5. Berita apa yang biasa anda baca?
6. Apakah anda mengikuti perkembangan piala dunia atau pekan olahraga lainnya? Lewat apa?
7. Dari sisi mana anda menikmati ajang olahraga tersebut?
8. Pengaruh seperti apa yang anda rasakan dengan adanya ajang tersebut di kehidupan anda?

e. Olahraga dan Prestasi Akademik

1. Apakah anda masih berolahraga? Kapan terakhir berolahraga?
2. Seberapa sering anda melakukan olahraga?
3. Apakah olahraga anda menyita waktu bekerja anda?
4. Apa yang anda rasakan setelah melakukan olahraga?
5. Saya sebagai mahasiswa olahraga pernah menemukan kasus, ada orang tua yang melarang anaknya aktif berolahraga dan meminta anaknya fokus dengan pelajaran akademik di sekolahannya. Dengan kasus tersebut, menurut anda bagaimana?
6. Dari kasus tersebut, apakah olahraga dijadikan nomor 2 dan yang diutamakan adalah prestasi akademik anak?
7. Menurut anda, apakah seseorang dapat sukses dalam kariernya dengan jalur olahraga? Atau seseorang akan sukses hanya dengan jalur akademiknya saja?
8. Menurut anda, bisakah suatu olahraga dan akademik anak itu di sejajarkan, tidak ada dari salah satunya yang di prioritaskan? Tetapi keduanya dapat berjalan bersama-sama dan seimbang?
9. Apabila seorang anak di usia pelajar telah berprestasi di bidang olahraga namun dia tidak bagus prestasinya di akademik. Sebaiknya, menurut anda bagaimana?

F. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari data, baik primer maupun sekunder, metode penelitian yang dipergunakan adalah metode analisa deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap atau Constant Comparative Method, karena dalam analisa data, secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

10. Reduksi data

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya sesuatu yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap “satuan”, agar supaya tetap dapat ditelusuri datanya/satuannya, berasal dari sumber mana.

11. Kategorisasi

Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang di susun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, kriteria tertentu.

- a. Mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan
- b. Merumuskan aturan yang menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data.

- c. Menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan lainnya mengikuti prinsip taat asas.

12. Sintesisasi

- a. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

13. Menyusun Hipotesis Kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data), dan perlu diingat bahwa hipotesis kerja itu hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian (Moleong, 2014: 288)

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah data di peroleh dilapangan dengan wawancara tidak terstruktur . Maka data tersebut oleh peneliti dilakukan pengecekan data kembali dengan satu tujuan agar mendapatkan data yang akurat dan terpercaya. Sehingga peneliti menentukan untuk pengecekan keabsahan data itu dengan Ketercukupan Referensial (*Referential Adequacy*) atau Menggunakan bahan referensi.

Yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peniti menjadi lebih dipercaya. Data hasil dari wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman suara wawancara.

BAB IV

ANALISIS DATA & PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Data hasil penelitian diperoleh dari teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap enam orang informan yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian dan sesuai dengan klasifikasi pekerjaan. Berikut ini merupakan data dari lima informan dalam penelitian ini.

1. N1, Profesional ahli teknik dan ahli jenis (Montir Motor)
2. N2, Kepemimpinan dan ketatalaksana.
3. N3, Administrasi tata usaha dan sejenisnya.
4. N4, Jasa (Penjahit)
5. N5, Petani.

Data yang diperoleh dari wawancara berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh penelitian melalui panduan wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, yang kemudian data jawaban tersebut disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara. Kutipan hasil wawancara tersebut memaparkan jawaban responden yang beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir terhadap olahraga dan prestasi akademik guna menjawab rumusan masalah terbukti atau tidak. Kutipan hasil wawancara dari informan penelitian tersebut secara lebih rinci diuraikan serta dijelaskan dalam sub bab hasil penelitian berikut ini.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa kutipan wawancara menjelaskan jawaban informan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola pikir seseorang yang terkandung dalam kutipan hasil wawancara tersebut didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Iskandar (2008: 661), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pikir manusia antara lain faktor orang tua, faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah, faktor teman, faktor media massa dan faktor diri sendiri. Berikut penjelasan secara rinci dari tujuh faktor tersebut.

1. Faktor Orang Tua

Orang tua termasuk faktor yang mampu mempengaruhi perilaku dan pola pemikiran seseorang, orang tua merupakan salah satu kelompok acuan, yaitu merupakan sumber referensi, penasehat, serta sumber masukan yang dapat memberikan pengaruh penting dan berharga tentang apapun yang akan dilakukan oleh seseorang terutama anaknya.

Orang tua merupakan keluarga yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku, kebiasaan dan hobi anaknya. Pernyataan ini selaras dengan yang dikemukakan oleh N5 selaku petani yang memiliki hobi memancing seperti kutipan berikut, "*Mereka mengikuti kegiatan pramuka, PMR dan di rumah mereka hobi memancing.*" (W/N5/OT/8)

Pernyataan serupa dikemukakan oleh N1 yang bekerja sebagai Montir Motor dari pagi hingga sore hari, dan mengisi waktu luangnya di

malam hari untuk berolahraga dan hari minggu untuk memancing bisa menularkan hobi juga kebiasaan tersebut kepada ketiga anaknya. Seperti kutipan berikut, *“yang pertama itu tiap sore rutin basket, yang kedua suka menonton TV dan olahraga voli yang ketiga suka memancing.”* (W/N1/OT/8)

Terbukti bahwa kebiasaan sang Ayah yang hobi berolahraga menular ke anak pertama dan kedua walau cabang olahraganya berbeda, kemudian hobi memancingnya menular ke anak ketiga. Kedua kutipan tersebut membuktikan teori bahwa orang tua mempengaruhi hobi dan kebiasaan anaknya. Berarti tidak sedikit anak yang mencontoh kebiasaan dan perilaku dari orang tuanya.

Orang tua juga memberikan nasihat, memberikan arahan juga bimbingan kepada anaknya untuk membentuk pola pikir anak sehingga kedepan anak tersebut akan lebih baik dari orang tua yang membesarkannya. Hal ini terbukti dengan kutipan dari N5, *“Anak saya bekerja di bidang keuangan di kantor.”* (W/N5/OT/7)

N5 yang hanya bekerja sebagai petani dan kuli bangunan serta Istrinya bekerja sebagai pedagang bisa mendidik anaknya sehingga bisa bekerja kantoran di bidang keuangan. Hal serupa juga dikemukakan oleh N3 sesuai kutipan berikut.

“Ahamdulillah sudah, yang sulung bekerja di Rumah Sakit sebagai petugas rekam medis, sedangkan yang kecil sebagai guru walupun masih kontrak.” (W/N3/OT/11)

“Yang sulung suka menari, sedangkan yang kecil juga suka menari dan saya kursuskan sehingga mempunyai sertifikat sebagai pelatih tari.”
(W/N3/OT/10)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa nasihat dan arahan orang tua bisa mempengaruhi pola pikir anak sehingga anak menjadi lebih baik, juga seseorang bisa memiliki hobi karena arahan dari orang tuanya.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dari semua informan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor orang tua mempengaruhi kebiasaan seseorang yang berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir. Artinya bahwa orang tua yang memiliki kebiasaan baik dan memberikan contoh, arahan, dan nasihat yang baik pula akan dicontoh atau menular kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Iskandar (2008).

2. Faktor Keluarga

Setelah orang tua kita akan dikenalkan dengan dunia lain yaitu keluarga, dari merekalah kita akan menangkap informasi dan pola pikir yang lain, yang fungsinya untuk melengkapi pola pikir yang telah kita peroleh dari orang tua. (Iskandar : 2008)

Keluarga berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan yang lain Seperti yang dikemukakan oleh N4 sebagai berikut.

“Saya memiliki suami satu dan kedua orang tua. Kedua orang tua saya sudah berusia lanjut, untuk itu saya yang mengurus kebutuhan keluarga seperti memasak dan lain-lain.” (W/N4/KEL/6)

Pengaruh dari keluarga membuat N4 berpikir bahwa keluarga itu penting, sehingga N4 tidak banyak memiliki waktu luang yang digunakan

untuk hobinya. Waktunya dihabiskan untuk mengurus kebutuhan keluarga karena memiliki keluarga yang berusia lanjut.

Kutipan N5 juga membuktikan bahwa Keluarga adalah faktor penting pembentuk pola pikir seseorang.

“Ya, istri saya menderita penyakit lupa, Namun, sekarang ini sudah sembuh karena pengobatan medis secara rutin.” (W/N5/KEL/9)

Istrinya yang dulunya pernah sakit merubah pola pikir dari keluarganya, dari N5 sendiri dan anaknya. N5 jadi rajin bekerja, tak cukup hanya sebagai Petani ia juga bekerja sebagai kuli bangunan apabila ada yang membutuhkan jasanya. Anaknya juga giat belajar, merubah nasib keluarganya yang memiliki latar belakang petani sehingga dia bisa bekerja kantoran bidang keuangan untuk membantu pengobatan rutin untuk kesembuhan ibunya.

Kutipan tersebut membuktikan teori bahwa faktor keluarga bisa membentuk pola pikir secara seseorang..

3. Faktor Masyarakat

Dunia lain yang akan dikenal adalah lingkungan masyarakat sekitar, dengan semakin bertambahnya informasi dan disatukan dengan apa yang telah kita dapat akan membuat proses pembentukan pikiran kita menjadi semakin kuat.

Lingkungan masyarakat yang baik tentu akan merubah seseorang tersebut menjadi baik pula. Dukungan dari suasana, sarana, kegiatan dan hal hal lain dalam masyarakat bisa mengajak seseorang untuk masuk didalamnya.

Seperti kutipan dari N3 berikut ini.

“Ada PHPI yaitu kegiatan keagamaan Islam, HUT RI yang mana ada lomba anak-anak, kemudian tirakatan untuk orang tua, pentas seni bagi pemuda, dll.” (W/N3/MSY/15)

“Karena kita hidup bermasyarakat sehingga harus saling membantu. Dari yang tua itu kan mengkaderisasi dan kita harus dekat dengan pemuda. Sepertisat pembagian zakat fitrah, kami yang tua-tua mengajarkan kepada yang muda dan kita hanya mengikuti saja. Sehingga terjalin kecocokan” (W/N3/MSY/17)

Kegiatan kemasyarakatan di Dusun Serut membuat warganya untuk Bersama sama melaksanakan kegiatan tersebut. Dari situlah pola pikir seseorang terbentuk, dari interaksinya dengan warga lain, keikutsertaannya dalam kegiatan kegiatan masyarakat.

Kesimpulan dari kutipan diatas adalah masyarakat bisa membentuk pola pikir seseorang apabila seseorang itu mau dan suka dengan masyarakat atau lingkungan masyarakat itu sendiri sehingga pola pemikirannya sesuai dengan masyarakat sekitarnya.

4. Faktor Sekolah

Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran seseorang, peraturan-peraturan yang diterapkan sekolah, kurikulum maupun perilaku dan sikap guru dapat memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada.

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang

berpendidikan cenderung lebih baik dalam menentukan pilihannya, mana yang baik dan tidak baik. Hal ini berarti pendidikan cenderung berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir seseorang seperti kutipan N4 berikut.

“Menurut saya mungkin itu karena terbatasnya kemampuan dalam bidang akademik dan kurang tepat dalam mengatur waktu. Namun, apabila orang tersebut betul-betul berprestasi dalam olahraga maka harus kita dukung dan akademik tetap jalan. Secara keseluruhan, menurut saya pendidikan lebih penting daripada prestasi yang lain seperti olahraga.” (W/N4/SKL/19)

Didukung oleh kutipan dari N3 dan N5 berikut

“Saya kira tidak bisa. Meskipun dia punya bakat tanpa ditunjang teori tidak akan bisa melejit. Bisa sekolah di sekolah khusus, kelas olahraga atau kursus.” (W/N3/SKL/28)

“Menurut saya pendidikan sangat penting untuk menunjang pekerjaan seseorang.” (W/N5/SKL/13)

Ada juga yang berpendapat bahwa Pendidikan tidaklah penting apabila seseorang telah memiliki prestasi atau bakat dibidang non-akademik. Seperti kutipan dari N2 berikut ini.

“Iya, kemampuan dari si anak maupun dari sekolah. Karena sekolah harus jeli terhadap kemampuan si anak. Tidak semua olahragawan mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi, tapi juga bisa untuk hidup dan mengharumkan nama Bangsa. Tidak harus lewat pendidikan untuk menghidupi keluarga” (W/N2/SKL/20)

Berdasarkan jawaban semua informan di atas, yang ditulis dalam bentuk kutipan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa faktor sekolah pendidikan mempengaruhi pola pemikiran dalam hal pekerjaannya di masa yang akan datang, akan tetapi ada juga yang mengatakan sekolah tidak penting dengan syarat anak itu telah berprestasi di bidang lain. Dengan

kata lain faktor sekolah mempengaruhi pola pemikiran seseorang walau tidak semua orang bisa terpengaruh.

14. Faktor Teman

Seseorang yang banyak berteman dengan pengusaha, cenderung memperlihatkan pola pikir seperti pengusaha. Seseorang yang berteman dengan politikus, cenderung akan mengikuti gaya berpikir politikus. Seseorang yang berteman dengan tukang rumpi, dia akan tertular dengan kegatalannya para perumpi. Dan, bila seseorang berteman dengan orang yang shalih, diapun cenderung akan mengadopsi sifat-sifat dan cara berpikir orang shalih tersebut. Konsekuensinya, bila seseorang ingin memiliki pola pikir yang baik, ia akan berhati-hati dalam memilih teman, karena teman dan lingkungan masyarakat bisa mempengaruhi seseorang.

Hal tersebut senada dengan beberapa kutipan yang dikatakan oleh narasumber berikut.

Kata N1 yang berprofesi sebagai Montir Motor yang memiliki teman dekat seorang Polisi, *“Ya, saya dekat dengan X, Suka ronda bareng, main kartu dan memancing bareng .”* (W/N1/TM/12)

N3 juga memiliki hobi yang sama padahal profesi mereka berbeda, N3 berkata, *“Ya, saya menjalin hubungan baik dengan bapak Y sejak kecil dan kami memiliki hobi yang sama yaitu memancing.”* (W/N5/TM/11)

Faktor teman juga berpengaruh terhadap pemikiran seseorang apabila kedua teman itu telah memiliki satu tujuan dan satu emosional seperti yang dikatakan N2 dalam kutipan berikut.

“Karena satu emosional. Karena waktu itu sama2 ingin mengembangkan, seni,budaya, maupun olahraga. Dan karena kedekatan geografis, kedekatan aktivitas dan kegiatan lainnya.” (W/N2/TM/11)

Jadi berteman merupakan aktualisasi diri yang pertama dalam kehidupan, karena dalam suatu pertemanan, seseorang yang menentukan pilihan akan berteman dengan siapa, tidak ada larangan dalam menentukan dengan siapa akan berteman. Kesimpulan dari kutipan tersebut adalah faktor teman sangat berpengaruh terhadap pola pemikiran seseorang. Kebiasaan yang ditularkan antar teman, wujud emosional dan tujuan dari sebuah pertemanan merubah pola pikir seseorang.

15. Faktor Media Massa

Adanya unsur pengidolaan pada suatu tontonan dapat menimbulkan peniruan-peniruan oleh seseorang baik itu yang sifatnya negatif maupun yang positif. Contohnya pola pakaian seorang artis akan ditiru oleh fansnya. (Iskandar, 2008)

Berita apa yang seseorang lihat dan baca lewat media elektronik atau media cetak membuat seseorang tersebut memiliki kebiasaan serupa, hal ini dibuktikan dengan kutipan dari N5 berikut.

“Saya senang menonton acara pertandingan sepak bola. Memang sedari muda saya hobi bermain bola namun sekarang hanya bisa menonton saja karena sudah berusia tidak muda lagi.” (W/N5/MM/16)

Hal serupa dikatakan oleh N1 yang hobi berolahraga sangat suka melihat acara olahraga juga lewat televisi dan melihat berita di internet apabila tertinggal beritaolahraga, dalam kutipan berikut.

“ya saya suka menonton TV, saat ada live olahraga . Satu pertandingan kalau saat olahraga tinju itu sampai selesai”

“Kadang kadang tapi, lebih suka media internet kalau tertinggal berita bisa langsung update.” (W/N1/MM/16-17)

Media massa juga berpengaruh terhadap perbincangan seseorang dalam, pemikiran akan tertuju pada apa yang seseorang itu lihat atau baca di media tersebut. Seperti kutipan N3 berikut.

“Orang-orang pecinta bola setiap ada pertandingan sepakbola pasti dia akan nonton, apalagi dia Fansnya. dikantor juga ada teman yang suka dengan sepakbola jadi terbawa” (W/N3/MM/23)

Kesimpulan dari kutipan – kutipan diatas membuktikan bahwa Media Massa bisa mempengaruhi dan membentuk pola pikir seseorang.

16. Faktor Diri Sendiri

Dari semua faktor diatas faktor diri sendiri adalah faktor penentu. Suatu pola pikir, baik buruknya suatu pengaruh kitalah yang akan menentukan apakah kita akan menjadi pribadi yang buruk atau kita akan memilih menjadi pribadi yang baik. Kesadaran akan diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki menjadi penentu seseorang untuk harus melakukan apa.

N3, ia pernah mengalami sakit sehingga merubah pemikiran dan keyakinan pada diri sendiri seperti dalam kutipan berikut.

“Saya menjaga dengan menjaga makan yang halus-halus seperti bubur dan istirahat jika sudah merasa anget. Dan saya tunjang dengan olahraga.” (W/N3/DS/7)

Seperti kutipan dari N4 berikut.

“Biasanya ibu-ibu senang senam rutin. Namun, saya tidak begitu suka olahraga.” (W/N4/DS/10)

Rasa tidak sukanya terhadap olahraga membuat dirinya tidak mengikuti kegiatan masyarakat rutin yaitu senam ibu-ibu.

Faktor diri sendiri termasuk faktor keyakinan, juga mampu mengarahkan seseorang untuk memberikan pelayanan terbaik bagi dirinya sendiri, tau mana yang ia butuhkan dan tidak ,yang dia suka atau tidak. Jadi, keyakinan dalam diri seseorang menentukan pola pikiran dan menentukan tindakannya.

17. Waktu

Faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pikir menurut Iskandar tersebut, ternyata belum mencakup seluruh penyebab pola pikir bisa terbentuk. Terbukti dari temuan di lapangan berdasarkan kutipan dari narasumber yang tidak masuk dalam kategori dari tujuh faktor tersebut. Seperti kutipan N2 berikut.

“Waktu luang tersebut diambil dari sela-sela kegiatan kemasyarakatan. Walaupun sudah merencanakan seperti olahraga dan rekreasi dengan keluarga. Tapi terikat dengan pekerjaan kadang juga ada kegiatan-kegiatan sosial yang harus dilaksanakan. Jadi mengabil celah untuk kegiatan pribadi untuk keluarga.” (W/N2/WT/4)

Berdasarkan kutipan tersebut pola pemikiran yang menentukan sebuah kebiasaan, merencanakan sesuatu memenuhi kebutuhannya dipengaruhi oleh pekerjaan serta waktu luang yang ia miliki. Maksudnya, saat kita sudah memikirkan suatu rencana dan tujuan, apabila waktu tidak mendukung untuk rencana itu pasti kita akan berpikir lagi untuk mengganti atau memilih rencana dan tujuan yang lain.

Hal tersebut juga didukung oleh kutipan dari N3

“Sebagai pegawai administrasi Tata Usaha di SMA X saya bekerja Senin sampai Kamis mulai jam 07.00 sampai jam 15.30, sedangkan hari Jumat mulai jam 07.00 sampai 14.00. Dan harus memenuhi waktu wajib bekerja 40 jam. Karena untuk SMA mengikuti Provinsi sehingga lima hari kerja.” (W/N3/WT/2)

Waktu yang terjadwal akan membentuk pola pemikiran tertentu, jadi seperti N3 tidak berpikiran sedikitpun ia melakukan hobinya di hari kerja, melainkan di hari sabtu dan minggu saja.

Kesimpulan dari kutipan diatas adalah waktu dan pekerjaan juga menentukan pembentukan pola pikir seseorang.

18. Faktor Kekayaan/Uang

Selain waktu, ditemukan pula faktor lain yang menentukan pola pikir seseorang. Berdasarkan temuan dari kutipan N1 berikut ini.

“Ya hanya sekedar untuk tambahan saja, kan ada turnamen itu juaranya dapat hadiah uang tunai. Kalau memancing ya lomba dapat ikan pita dan juara ada uangnya.” (W/N1/KY/5)

Dan kutipan yang hampir sama dari N2.

“Yang namanya orang kan ada namanya obsesi yang tinggi, pendapatan yang tinggi, sehingga disela-sela rutinitas jika ada usaha lain untuk tambahan penghasilan ya itu manusiawi untuk mencari tambahan penghasilan.” (W/N2/KY/7)

Dari dua kutipan tersebut terlihat bahwa faktor kekayaan atau keuangan menjadi alasan seseorang untuk melakukan suatu hal. Didukung oleh teori perubahan masyarakat yang diungkapkan oleh Soejono Soekanto (2012) bahwa sikap menghargai dan keinginan untuk maju. Jadi, apabila masyarakat berubah maka pola pemikiran orang tentunya berubah pula seiring kebutuhannya dimasa depan terus berubah.

19. Faktor Usia

Temuan dari penyebab berubahnya pola pikir seseorang muncul juga pada kutipan N2 berikut.

“Ya masih, tapi karena faktor usia maka kita sebagai pemupuk, pendorong, pelatih olahraga bukan sebagai pemain.” dan “Ya keinginan ada namun mengingat usia sehingga tau diri untuk tidak lebih aktif artinya hanya sebagai rekreasi saja dan motivasi untuk anak-anak muda.” (W/N2/US/12-13)

N2 menyadari bahwa arti penting dari olahraga itu sangat penting bagi dirinya atau bagi anak-anak muda, namun usianya menghambat untuk aktif dibidang olahraga, maka sekarang ia sebagai pemotivasi dan fasilitator olahraga saja.

Pendapat tersebut hampir dengan kutipan dari N5 berikut.

“Ya, saya suka lari. Bahkan waktu muda tak jarang saya lari, namun berhubung sekarang sudah berusia hampir 50 tahun jadi lebih banyak istirahat dan menjaga kesehatan.” (W/N5/US/5)

Meyakini bahwa usianya sudah tidak mampu lagi untuk melakukan aktivitas berat seperti saat muda dulu dan merubah kebiasaannya untuk lebih banyak istirahat dan menjaga kesehatan. Jadi, kesimpulan dari kutipan di atas adalah faktor usia seseorang mempengaruhi pembentukan pola pikir.

20. Tujuan Melakukan Olahraga

Olahraga menurut (Abdul Kadir Ateng :1992) memiliki empat tingkatan, dalam kutipan hasil wawancara ditemukan bahwa tujuan seseorang melakukan suatu kegiatan olahraga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Seperti kutipan dari N1 berikut.

“Ya hanya sekedar untuk tambahan saja, kan ada turnamen itu juaranya dapat hadiah uang tunai” (W/N1/TMO/5)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa N1 melakukan olahraga selain untuk menjaga kesehatannya, ia juga mencari sebuah hadiah uang tunai yang digunakan untuk menambah penghasilan. Jadi, N1 rutin melakukan olahraga latihan tenis meja untuk olahraga prestasi.

Pendapat lain muncul dari kutipan dari N3 berikut.

“Ya untuk jaga kesehatan. Saya setiap hari pagi setelah subuh dari masjid kemudian keliling kampung dengan istri. Kalau hari libur saya menyempatkan lebih lama kira-kira satu jam. (W/N3/TMO/24)

Hampir sama dengan kutipan N5 berikut ini.

“Ya, saya menjalin hubungan baik dengan bapak X sejak kecil dan kami memiliki hobi yang sama yaitu memancing. Selain itu, kami juga sering berlari bersama.” (W/N5/TMO/11)

Keduanya melakukan olahraga dengan tujuan sehatan dan melakukan kontak sosial maka itu termasuk olahraga rekreasi.

Kesimpulan dari kutipan - kutipan diatas adalah pola pemikiran seseorang terhadap olahraga bisa terbentuk dari tujuan atau maksud melakukan olahraga.

21. Frekuensi Olahraga

Lama tidaknya seseorang dalam melakukan sesuatu terutama olahraga akan berpengaruh terhadap kebiasaan sehari hari ataupun cara pandang terhadap apa yang dilakukannya tersebut.

Dalam kutipan berikut terbukti bahwa olahraga dirasa penting bagi N1 dan N3, karena mereka melakukan olahraga hampir setiap hari, entah tujuannya untuk prestasi ataupun kesehatan rekreasi.

“Biasanya saya tenis meja dengan komunitas saya hampir setiap hari, dilakukan habis isya” (W/N1/FO/2)

“Saya rasa tidak karena saya memilih waktu. Tidak harus lama namun rutin. Segar ya. Kalau pagi hari kan udara masih segar jam 04.30 atau 05.00 kita jalan kan udara belum ada polusi jadi segar masih fresh” (W/N3/FO/25)

Frekuensi olahraga yang setiap hari menumbuhkan bahwa olahraga itu penting dan dunia olahraga itu bisa memberikan jaminan kehidupan yang juga baik. Seperti kutipan dari N3 berikut.

“Harus seimbang. Karena begini, kadang ada siswa yang menonjol dibidang olahraga. Saya punya keponakan yang menonjol bidang olahraganya, dia sebagai pemain bulu tangkis Nasional sehingga akademiknya dia tertinggal karena dia mengejar prestasi dibidang fisiknya, tapi dia punya prestasi olasesmpai Nasional. Ya dia dibidang akademiknya ada sekolah khusus. Bisa jadi hidupnya nanti berasal dari prestasinya.” (W/N3/FO/27)

Berbeda dengan N4, yang frekuensi olahraganya sedikit, ia berpikiran bahwa olahraga tidak begitu penting. Seperti kutipan berikut.

“Biasanya ibu-ibu senang senam rutin. Namun, saya tidak begitu suka olahraga.” (W/N4/FO/13)

Frekuensi olahraga yang sedikit membuat N4 berpikiran bahwa olahraga tidak begitu penting. Termasuk untuk pelajar prestasi akademik lebih penting dari olahraga.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pikir seseorang adalah faktor orang tua, karena interaksi tersering yang dilakukan seseorang adalah dengan orang tuanya, maka dari itu kebiasaan dan nasihat yang orang tua berikan pada anaknya biasanya ditiru dan dicontoh oleh anaknya tersebut. Kedua, faktor keluarga, hampir sama dengan orang tua, keluarga merupakan orang

terdekat seseorang, dimana latar belakang dan suasana keluarga tersebut mempengaruhi pola pikir seseorang didalam keluarga itu, baik buruknya keluarga itu pasti menjadi hal yang mempegaruhi pola berpikir seseorang didalamnya. Ketiga, faktor masyarakat, sekumpulan manusia yang saling bergaul atau istilah ilmiah saling berinteraksi seperti yang diungkapkan Soekanto (2012), interaksi tersebut yang akan merubah pola pemikiran tersebut, bagaimana ia menanggapi atau bagaimana ia yang bertugas mewujudkan maasyarakat yang baik karena dia adalah sosok pemimpin misalnya. Keempat yaitu faktor sekolah, dimana seseorang dididik untuk dibekali ilmu untuk perjuangannya dimasa depan, tentunya peran guru, lingkungan sekolah dan system Pendidikan didalamnya yang mempengaruhi perubahan pola pikir seseorang tersebut. Kelima, faktor teman, orang terdekat setelah keluarga, yang bisa dipercaya dan rekan untuk bersenang-senang dalam melakukan hobi atau kebiasaan. Teman yang baik maka akan menularkan kebiasaan dan pola pemikiran yang baik pula, begitupun sebaliknya. Keenam, faktor media massa, kemajuan teknologi tidak menutup mata seseorang mendapat informasi belahan dunia dimana saja dan kapan saja, apa yang ia tonton dan ia baca, seberapa sering ia melakukannya tentu merubah pola pikir seseorang tersebut. Ketujuh, faktor diri sendiri, faktor terpenting yang mempengaruhi perubahan pola pikir seseorang, karena manusia diciptakan memiliki akal dan perasaan yang bisa menentukan arah dan kemauannya sendiri, jadi seperti faktor lain itu hanya sebagai stimulus. Delapan, yaitu faktor waktu, sangat jelas hidup seseorang

bergantung pada waktu, kapan dia melakukan suatu hal dan apabila dalam waktu tersebut tidak memungkinkan sesuatu itu bisa terjadi, maka seseorang tersebut pasti berpikir untuk merubah rencananya. Sembilan yaitu faktor kekayaan, seorang yang kaya atau miskin pasti memiliki pola pemikiran berbeda terhadap sesuatu hal, tujuan dari sesuatu yang mereka kerjakan pasti dipengaruhi oleh imbalan yang mereka dapatkan nantinya. Kesepuluh adalah faktor usia, terbukti bahwa usia sangat mempengaruhi kinerja organ tubuh, tentunya hal tersebut pasti berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola pemikiran seseorang. Semakin tua usia seseorang hal yang mereka lakukan akan semakin sedikit apabila dibandingkan saat usianya masih muda. Kesebelas yaitu tujuan melakukan olahraga, seseorang melakukan olahraga ataupun suatu kegiatan lain pasti diawali dari tujuan ia melakukan kegiatan tersebut. Apabila tujuannya hanya untuk kesenangan atau hubungan sosial makai ia akan lebih santai dan berbaur dengan yang lain, beda dengan yang bertujuan kemenangan atau prestasi, ia akan berloma sekuat tenaga untuk menjadi yang nomer satu dan mengalahkan peserta lainnya. Hal ini yang memperngaruhi pola pemikir seseorang. Kedua belas dan yang terakhir adalah frekuensi olahraga. Seberapa sering seseorang melakukan aktivitas olahraga maka akan berdampak pada dirinya, seberapa sering intensitas seseorang juga berdampak pada dirinya, segi fisik maupun mental dan pola pikir akan berubah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dari Dusun Serut, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta menemukan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap prestasi akademik dan olahraga, yaitu : faktor orang tua, faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah, faktor teman, faktor media massa, faktor diri sendiri, faktor waktu, faktor kekayaan, faktor usia, tujuan melakukan olahraga dan frekuensi olahraga.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun masih terdapat keterbatasan penelitian, antara lain :

1. Penelitian ini masih belum bisa mengungkapkan secara keseluruhan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pola pikir seseorang terhadap olahraga dan prestasi akademik dan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini informannya terbatas karena hanya 5 orang informan, jadi hasil penelitian ini mempunyai tingkat generalisasi untuk umum yang rendah, dan hanya untuk referensi pihak civitas akademik saja..

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang bisa diberikan oleh peniti adalah :

1. Bagi Masyarakat, tetap fokus pada tanggung jawab pada profesi atau pekerjaan, jika pelajar berarti tetap fokus pada pelajaran sekolah namun tetap perhatikan dan kembangkan bakat dan keterampilan lain terutama olahraga, selain bisa menjadi profesi dimasa datang setidaknya itu bisa menjaga kesehatan dan kebugaran selama perjalanan menempuh pendidikan.
2. Bagi peneliti yang selanjutnya hendaknya menambahkan jumlah informan yang lebih dari 5 orang, karena semakin banyak jumlah informan cenderung hasil penelitiannya relatif mendekati kenyataannya yang terjadi di lapangan, serta menambahkan variabel lainnya untuk dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (2005). Kebugaran Jasmani dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Masyarakat. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Jurusan Pendor. FIK. UNY
- Ateng, Abdul K. (1992). Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Jakarta : Debdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Ambardini, Rochman L. (2009). Pendidikan Jasmani dan Prestasi Akademik: Tinjauan Neurosains. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Jurusan Pendor. FIK. UNY.
- Bochenski, dalam Suriasumantri (ed), 1983:52 dalam <http://www.psikologi pendidikan.com/html>. diakses 12 April 2018
- Giriwijoyo, dkk. (2007). Ilmu Faal Olahraga. Jurusan.PKO. FPKO. UPI
- Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kartono, K. (1991). Patologi Sosial. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Koentjoroningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Rev.ed). Jakarta : Rineka Cipta
- Khodijah, N. (2006). Psikologi Belajar. Palembang: IAIN
- Kriyantono. R (2009). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Malang : Prenada Media Grup

Makhsus. (2013). Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Moleong, Lexi J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Muthohir TC., (2007). Kebijakan dan strategi Penguatan Kelembagaan Keolahragaan Nasional Indonesia, Masa kini danMasa Depan. Jurnal Pemuda dan Olahraga. Jakarta : Kemenegpora.

Sadulloh, U. (2011). Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: CV. Alfabeta

Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiono. (2016) Metode Penelitian :, kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar . Jakarta : Rajawali Pers.

Suhendra, A. (2012). Hubungan Antara Kebugaran Jasmani, Kecerdasan Intelektual, Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Angkatan 2010 SMA Negeri 4 Yogyakarta. Fakutas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sobur, A. (2003). Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.

Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar . Jakarta : Rajawali Pers.

Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : Penerbit Andi

LAMPIRAN

Kategorisasi dan Coding

A. Informan :

1. Profesional ahli teknik dan ahli jenis
2. Kepemimpinan dan ketatalaksana
3. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
4. Jasa
5. Petani

B. Kategori

Kategori	Kode
Orang Tua	OT
Keluarga	KEL
Masyarakat	MSY
Sekolah	SKL
Teman	TM
Media Massa	MM
Diri Sendiri	DS
Waktu	WKT
Kekayaan	KY
Usia	US
Tujuan melakukan olahraga	TMO
Frekuensi olahraga	FO

C. Kode-kode :

- Wawancara : W
 Narasumber : N (N1 adalah Informan 1, dst)
 Kode Kategori : (sesuai kode kategori)
 Nomor Urut : (kutip langsung nomor urut dalam transkrip data)

D. Kategorisasi

Kategori	Data dan Kode
Orang Tua (OT)	<p>a. <i>“Mereka mengikuti kegiatan pramuka, PMR dan di rumah mereka hobi memancing.” (W/N5/OT/8)</i></p> <p>b. <i>“Yang pertama itu tiap sore rutin basket, yang kedua suka menonton TV dan olahraga voli yang ketiga suka memancing.” (W/N1/OT/8)</i></p> <p>c. <i>“Anak saya bekerja di bidang keuangan di kantor.” (W/N5/OT/7)</i></p> <p>d. <i>“Yang sulung suka menari, sedangkan yang kecil juga suka menari dan saya kursuskan sehingga mempunyai sertifikat sebagai pelatih tari.” (W/N3/OT/10)</i></p> <p>e. <i>“Ahamdulillah sudah, yang sulung bekerja di Rumah Sakit sebagai petugas rekam medis, sedangkan yang kecil sebagai guru walupun masih kontrak.” (W/N3/OT/11)</i></p>
Keluarga (KEL)	<p>a. <i>“Saya memiliki suami satu dan kedua orang tua. Kedua orang tua saya sudah berusia lanjut, untuk itu saya yang mengurus kebutuhan keluarga seperti memasak dan lain-lain.” (W/N4/KEL/6)</i></p>

Masyarakat (MSY)	<p>b. <i>“Ya, istri saya menderita penyakit lupa, Namun, sekarang ini sudah sembuh karena pengobatan medis secara rutin.” (W/N5/KEL/9)</i></p> <p>a. <i>“Ada PHPI yaitu kegiatan keagamaan Islam, HUT RI yang mana ada lomba anak-anak, kemudian tirakatan untuk orang tua, pentas seni bagi pemuda, dll.” (W/N3/MSY/15)</i></p> <p>b. <i>“Karena kita hidup bermasyarakat sehingga harus saling membantu. Dari yang tua itu kan mengkaderisasi dan kita harus dekat dengan pemuda. Sepertisaat pembagian zakat fitrah, kami yang tua-tua mengajarkan kepada yang muda dan kita hanya mengikuti saja. Sehingga terjalin kecocokan” (W/N3/MSY/17)</i></p>
Sekolah (SKL)	<p>a. <i>“Menurut saya mungkin itu karena terbatasnya kemampuan dalam bidang akademik dan kurang tepat dalam mengatur waktu. Namun, apabila orang tersebut betul-betul berprestasi dalam olahraga maka harus kita dukung dan akademik tetap jalan. Secara keseluruhan, menurut saya pendidikan lebih penting daripada prestasi yang lain seperti olahraga.” (W/N4/SKL/19)</i></p> <p>b. <i>“Saya kira tidak bisa. Meskipun dia punya bakat tanpa ditunjang teori tidak akan bisa melejit. Bisa sekolah di sekolah khusus, kelas olahraga atau kursus.” (W/N3/SKL/28)</i></p>

<p>Teman (TM)</p>	<p>c. <i>“Menurut saya pendidikan sangat penting untuk menunjang pekerjaan seseorang.” (W/N5/SKL/13)</i></p> <p>d. <i>“Iya, kemampuan dari si anak maupun dari sekolah. Karena sekolah harus jeli terhadap kemampuan si anak. Tidak semua olahragawan mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi, tapi juga bisa untuk hidup dan mengharumkan nama Bangsa. Tidak harus lewat pendidikan untuk menghidupi keluarga” (W/N2/SKL/20)</i></p> <p>a. <i>“Ya, saya dekat dengan X, Suka ronda bareng, main kartu dan memancing bareng .” (W/N1/TM/12)</i></p> <p>b. <i>“Ya, saya menjalin hubungan baik dengan bapak X sejak kecil dan kami memiliki hobi yang sama yaitu memancing.” (W/N5/TM/11)</i></p> <p>c. <i>“Karena satu emosional. Karena waktu itu sama2 ingin mengembangkan, seni,budaya, maupun olahraga. Dan karena kedekatan geografis, kedekatan aktivitas dan kegiatan lainnya.” (W/N2/TM/11)</i></p>
<p>Media Massa (MM)</p>	<p>a. <i>“Saya senang menonton acara pertandingan sepak bola. Memang sedari muda saya hobi bermain bola namun sekarang hanya bisa menonton saja karena sudah berusia tidak muda lagi.” (W/N5/MM/16)</i></p>

<p>Diri Sendiri (DS)</p>	<p>b. <i>“ya saya suka menonton TV, saat ada live olahraga . Satu pertandingan kalau saat olahraga tinju itu sampai selesai”, “Kadang kadang tapi, lebih suka media internet kalau tertinggal berita bisa langsung update.” (W/N1/MM/16-17)</i></p> <p>c. <i>“Orang-orang pecinta bola setiap ada pertandingan sepakbola pasti dia akan nonton, apalagi dia Fansnya. dikantor juga ada teman yang suka dengan sepakbola jadi terbawa” (W/N3/MM/23)</i></p> <p>a. <i>“Saya menjaga dengan menjaga makan yang halus-halus seperti bubur dan istirahat jika sudah merasa anget. Dan saya tunjang dengan olahraga.” (W/N3/DS/7)</i></p> <p>b. <i>“Biasanya ibu-ibu senang senam rutin. Namun, saya tidak begitu suka olahraga.” (W/N4/DS/10)</i></p>
<p>Waktu (WT)</p>	<p>a. <i>“Waktu luang tersebut diambil dari sela-sela kegiatan kemasyarakatan. Walaupun sudah merencanakan seperti olahraga dan rekreasi dengan keluarga. Tapi terikat dengan pekerjaan kadang juga ada kegiatan-kegiatan sosial yang harus dilaksanakan. Jadi mengambil celah untuk kegiatan pribadi untuk keluarga.” (W/N2/WT/4)</i></p> <p>b. <i>“Sebagai pegawai adminitrasi Tata Usaha di SMA X saya bekerja Senin sampai Kamis mulai jam 07.00 sampai jam 15.30, sedangkan hari Jumat mulai jam 07.00 sampai 14.00. Dan harus memenuhi waktu wajib bekerja 40 jam. Karena untuk</i></p>

<p>Kekayaan (KY)</p>	<p><i>SMA mengikuti Provinsi sehingga lima hari kerja.” (W/N3/WT/2)</i></p> <p>a. <i>“Ya hanya sekedar untuk tambahan saja, kan ada turnamen itu juaranya dapat hadiah uang tunai. Kalau memancing ya lomba dapat ikan pita dan juara ada uangnya.” (W/N1/KY/5)</i></p> <p>b. <i>“Yang namanya orang kan ada namanya obsesi yang tinggi, pendapatan yang tinggi, sehingga disela-sela rutinitas jika ada usaha lain untuk tambahan penghasilan ya itu manusiawi untuk mencari tambahan penghasilan.” (W/N2/KY/7)</i></p>
<p>Usia (US)</p>	<p>a. <i>“Ya masih, tapi karena faktor usia maka kita sebagai pemupuk, pendorong, pelatih olahraga bukan sebagai pemain.”, “Ya keinginan ada namun mengingat usia sehingga tau diri untuk tidak lebih aktif artinya hanya sebagai rekreasi saja dan motivasi untuk anak-anak muda.” (W/N2/US/12-13)</i></p> <p>b. <i>Ya, saya suka lari. Bahkan waktu muda tak jarang saya lari, namun berhubung sekarang sudah berusia hampir 50 tahun jadi lebih banyak istirahat dan menjaga kesehatan.” (W/N5/US/5)</i></p>
<p>Tujuan Melakukan Olahraga (TMO)</p>	<p>a. <i>“Ya hanya sekedar untuk tambahan saja, kan ada turnamen itu juaranya dapat hadiah uang tunai” (W/N1/TMO/5)</i></p>

<p>Frekuensi Olahraga (FO)</p>	<p>b. <i>“Ya untuk jaga kesehatan. Saya setiap hari pagi setelah subuh dari masjid kemudian keliling kampung dengan istri. Kalau hari libur saya menyempatkan lebih lama kira-kira satu jam. (W/N3/TMO/24)</i></p> <p>c. <i>“Ya, saya menjalin hubungan baik dengan bapak X sejak kecil dan kami memiliki hobi yang sama yaitu memancing. Selain itu, kami juga sering berlari bersama.” (W/N5/TMO/11)</i></p> <p>a. <i>“Biasanya saya tenis meja dengan komunitas saya hamper setiap hari, dilakukan habis isya” (W/N1/FO/2)</i></p> <p>b. <i>“Saya rasa tidak karena saya memilih waktu. Tidak harus lama namun rutin. Segar ya. Kalau pagi hari kan udara masih segar jam 04.30 atau 05.00 kita jalan kan udara belum ada polusi jadi segar masih fresh” (W/N3/FO/25)</i></p> <p>c. <i>“Harus seimbang. Karena begini, kadang ada siswa yang menonjol dibidang olahraga. Saya punya keponakan yang menonjol bidang olahraganya, dia sebagai pemain bulu tangkis Nasional sehingga akademiknya dia tertinggal karena dia mengejar prestasi dibidang fisiknya, tapi dia punya prestasi olasesampai Nasional. Ya dia dibidang akademiknya ada sekolah khusus. Bisa jadi hidupnya nanti berasal dari prestasinya.” (W/N3/FO/27)</i></p> <p>d. <i>“Biasanya ibu-ibu senang senam rutin. Namun, saya tidak begitu suka olahraga.” (W/N4/FO/13)</i></p>
------------------------------------	---

Narasumber 1 : N1 (Wiraswasta-Bengkel Motor)

Tanggal : 25 Juni 2018

Waktu : 18.30 WIB

No.	PERTANYAAN (Penulis)	JAWABAN (Narasumber)
1.	“Sebagai pekerja di bengkel berapa jam dalam sehari bapak bekerja?”	“yang rutin jam 8 pagi sampai jam 4 sore.”
2.	“adakah waktu luang yang dimiliki? Bagaimana cara mengisi waktu luang tersebut?”	“biasanya saya tenis meja dengan komunitas saya hamper setiap hari, dilakukan habis isya”
3.	“apakah itu hobi atau ada kegiatan yang lain?”	“hobi saya memancing, biasanya di hari libur atau hari Minggu, tapi tidak pasti juga tergantung spot dan cuacanya juga.”
4.	“Apakah bapak memiliki riwayat penyakit? Dan bagaimana cara menjaga kondisi tubuh bapak?”	“Tidak punya. Ya caranya dengan makan teratur dan olahraga tenis meja itu tadi. Melemaskan otot otot setelah bekerja berat”
5.	“Apakah hobi yang dilakukan itu bertujuan untuk penghasilan?”	“Ya hanya sekedar untuk tambahan saja, kan ada turnamen itu juaranya dapat hadiah uang tunai. Kalua memancing ya lomba dapat ikan pita dan juara ada uangnya.”
6.	“Apa yang dicari dalam tenis meja yang biasa bapak lakukan?”	“Menjalin silaturahmi, menambah teman, selain sehat juga kalua ada prestasi bisa dikembangkan.”
7.	“Berapa jumlah anggota keluarga Bapak? Dan kegiatan apa yang mereka lakukan sehari-hari?”	“Istri satu, Anak tiga. Laki laki, perempuan dan yang terakhir laki laki. Yang pertama kuliah, kedua dan ketiga masih sekolah”
8.	“Apa hobi atau kegiatan selain sekolah dari tiap anak bapak tersebut?”	“yang pertama itu tiap sore rutin basket, yang kedua suka menonton TV dan olahraga voli yang ketiga suka memancing.”
9.	“Apakah keluarga punya riwayat penyakit?”	“Tidak ada.”
10.	“Adakah kegiatan masyarakat di dusun Serut ini? Seperti apa?”	“Ada, jalan sehat, pentas seni, senam rutin dan kerja bakti”
11.	“Apakah bapak ikut serta dalam setiap kegiatan tersebut? Bagaimana	“Ikut. Tanggapan saya bagus, karena itu positif jadi saya mendukung mendukung saja”

	tanggapan bapak terhadap setiap kegiatan tersebut?”	
12.	“Apakah Bapak memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu atau beberapa warga masyarakat? Mengapa bisa dekat?”	“Ya, saya dekat dengan X, Suka ronda bareng, main kartu dan memancing bareng .”
13.	“Apa mata pencaharian yang dilakukan oleh Bapak tersebut?”	“Dia bekerja sebagai Polisi.”
14.	“Apakah di dusun Serut ada lapangan olahraga?”	“Ada, lapangan Voli.”
15.	“Apakah di dusun Serut ada klub olahraga?”	“Ada, sepakbola Namanya hassenda. Tapi itu tim gabungan dengan dusun sebelah divisi 2 usia 17 sampai 20 an”
16.	“Apakah bapak suka menonton televisi? Berapa jam dalam sehari bapak menonton televisi?”	“ya, saat ada live olahraga saja. Satu pertandingan kalau saat olahraga tinju itu sampai selesai.
17.	“Selain menonton televisi, apakah Bapak gemar membaca koran atau berita di majalah?”	“Kadang kadang tapi lebih suka media internet kalau tertinggal berita bisa langsung <i>update</i> .”
18.	“Saat ini sedang berlangsung Piala Dunia, apa tanggapan Bapak terkait ini?”	“Saya mengikuti acara piala dunia. Kadang menonton sampai pagi bila tidak mengantuk. Tanggapannya ya bagus jadi rame ada nobar di kafe kafe. Kalau bertemu teman juga ngobrol seputar piala dunia”
19.	“Dari sisi mana Bapak menikmati olahraga??”	“seninya banyak, bisa jadi ajang tontonan karena memiliki skill dan permainan yang bagus.”
20.	“apa yang bapak rasakan setelah melakukan olahraga?”	“menambah stamina, segar sehat dan tidak pegal”
21.	“Menurut Bapak, apakah bakat olahraga seseorang dapat menjadi prestasi tersendiri?” Namun, apabila bakat tersebut mengganggu prestasi akademik di sekolah, bagaimana tanggapan Bapak?”	“Menurut saya itu tergantung SDM nya, kalau bisa ya bisa. Dan prestasi akademik dan prestasi non akademik harus seimbang tidak bisa mana yang nomer satu dan mana yang kedua .”
22.	“Apabila ada pelajar yang memiliki bakat olahraga, bagaimana yang akan bapak lakukan?”	“ya focus di bakatnya, sedini mungkin dibina agar lebih baik. Apabila nanti tertinggal akademiknya ya resiko tapi tergantung anaknya. Pintar bagi waktu kapan latihan dan kapan belajar.

Narasumber 2 : N2
Tanggal : 28 Juni 2018
Waktu : 20.00 WIB

No.	PERTANYAAN (Penulis)	JAWABAN (Narasumber)
1.	"Mohon maaf bapak N2 bekerja sebagai apa?"	"Saya sebagai Perangkat Desa Pengasih dan tidak ada pekerjaan sampingan lainnya, pengabdian."
2.	"Untuk jam kerja Kepala Desa sendiri dari jam berapa sampai jam berapa pak?"	"Jam pelayanan dari jam 07.30 sampai jam 16.00. Tapi jika jam kerja lebih dari jam 16.00. Terkadang hari libur juga bekerja sampai malam, karena melayani masyarakat."
3.	"Kegiatan dalam pengabdian dalam masyarakat contohnya seperti apa?"	"Kegiatan administratif seperti pelayanan administratif orang lahiran dan meninggal, serta pelayanan sosial seperti kerja bakti dll.."
4.	"Disela-sela pekerjaan Bapak yang sibuk tersebut, apakah bapak juga memiliki waktu luang? Dan diisi dengan kegiatan apa waktu luang tersebut?"	"Waktu luang tersebut diambil dari sela-sela kegiatan kemasyarakatan. Walaupun sudah merencanakan seperti olahraga dan rekreasi dengan keluarga. Tapi terikat dengan pekerjaan kadang juga ada kegiatan-kegiatan sosial yang harus dilaksanakan. Jadi mengambil celah untuk kegiatan pribadi untuk keluarga."
5.	"Bapak mempunyai hobi atau tidak?"	"Hobi saya dibidang seni sebagai penikmat musik, juga penikmat olahraga karena usia sudah tidak mumpuni untuk olahraga. Dahulu olahraga bola kecil. Kalau sekarang ya olahraga ringan seperti sepedaan."
6.	"Apakah bapak terganggu dengan pekerjaan bapak ? mungkin waktu atau perasaan atau kesehatan?"	Setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati ya tidak ada rasa terganggu karena sudah menjadi kewajiban
7.	"Disela pekerjaan yang pokok tersebut apakah perlu pekerjaan lain yang menghasilkan?"	"Yang namanya orang kan ada namanya obsesi yang tinggi, pendapatan yang tinggi, sehingga disela-sela rutinitas jika ada usaha lain untuk tambahan penghasilan ya itu manusiawi untuk mencari tambahan penghasilan."

8.	“Berapa anggota keluarga bapak?”	“Istri satu dan anak tiga. Yang pertama lulus SLTA, yang kedua lulus SD dan kelas 4.”
9.	“Bagaimana tanggapan bapak terhadap kegiatan pemuda dusun Serut yang sering mengadakan kegiatan untuk memperingati hari besar nasional?”	“Positif. Seperti obsesi saya saat menjadi ketua pemuda di Dusun serut tahun 80an untuk menggandeng pemuda berkegiatan positif dibidang seni, budaya, dan olahraga . Bahkan sekarang Dusun Serut memiliki warga yang prestasi tingkat nasional.”
10.	“Sampai saat ini apakah Bapak masih mempunyai sahabat?”	“Kalau di Pedukuhan Serut hampir semua teman dekat”
11.	“Dikatakan dekat karena apa, karena satu profesi atau yang lainnya?”	“Karena satu emosional. Karena waktu itu sama2 ingin mengembangkan, seni,budaya, maupun olahraga. Dan karena kedekatan geografis, kedekatan aktivitas dan kegiatan lainnya.”
12.	“Apakah sampai saat ini bapak masih mempunyai teman yang aktif dalam bidang olahraga?”	“Ya masih, tapi karena faktor usia maka kita sebagai pemupuk, pendorong, pelatih olahraga bukan sebagai pemain
13.	“Ada keinginan unuk main bersama atau aktif bersama?”	“Ya keinginan ada namun mengingat usia sehingga tau diri untuk tidak lebih aktif artinya hanya sebagai rekreasi saja dan motivasi untuk anak-anak muda.”
14.	“Bapak apakah suka nonton TV?”	“Iya nonton TV.”
15.	“Kalau baca koran majalah?”	“Koran iya, kalua majalah kurang”
16.	“Kalu nonton TV berapa jam dalam sehari?”	“Nonton TV diwaktu sela-sela kantor, sela-sela istirahat pulang kantor melihat kapasitas berita.”
17.	“Tentang euforia piala dunia dimasyarakat saat ini, bagaimana tanggapan bapak? Apakah bapak juga <i>update</i> ?”	“Tidak begitu mengikuti saya, tapi anak bangsa yang euforia tersebut bagus untuk memumpuk rasa nasionalisme. Jadi cukup positif untuk menumbuhkan semangat anak bangsa.
18.	“Saat ini sedang berlangsung Piala Dunia, apa tanggapan Bapak terkait ini?”	“Saya mengikuti acara piala dunia. Kadang menonton sampai pagi bila tidak mengantuk. Tanggapannya ya bagus jadi rame ada nobar di kafe kafe. Kalua bertemu teman juga ngobrol seputar piala dunia”
19.	“Mengenai kasus di masyarakat yang sering saya temukan, dimana seorang anak yang aktif dibidang olahraga, dia	“Prestasi kan bukan hanya dibidang akademik namun ada juga dibidang non-akademik. Tentunya orang tua harus jeli

	<p>malah terlalu capek dan malas belajar di malam hari sehingga nilai akademiknya rendah. Sementara orang tua kemudian melarang anak tersebut untuk tidak lagi bermain sepakbola. Bagaimana tanggapan Bapak?”</p>	<p>memandang anak dibidang tertentu. Jika seorang anak memiliki kapasitas dan kapabilitas tertentu disuatu bidang tentunya dapat dikembangkan. Jika sekedar olahraga sebagai iseng atau rekreatif tidak perlu dimaksimalkan karena kewajiban anak mencari ilmu. Tapi jika ada non akademis yang bisa dikembangkan kan juga bisa dipupuk. Yang paling penting kelebihan si anak sendiri untuk diperhatikan oleh orang tua. Jika memang anak lemah di akademik dan tinggi nilainya diolahraga seharusnya orang tua harus lebih arif untuk tidak memaksakan si anak dibidang akademik. Misalnya setelah lulus diarahkan ke kegiatan yang membidangi. Anak kadang ada yang berbakat dan ada yang sekedar rekreasi atau hobi saja dan tidak punya prestasi. Karena anak yang punya prestasi jelas punya nilai plus bagi anak karena akan meningkatkan potensi.”</p>
20.	<p>“Berarti ketika anak mempunyai prestasi yang tinggi dibidang olahraga walaupun masih memiliki kewajiban sebagai peserta didik, harus jeli untuk melihat kemampuan apa yang dia miliki, begitu?”</p>	<p>“Iya, kemampuan dari si anak maupun dari sekolah. Karena sekolah harus jeli terhadap kemampuan si anak. Tidak semua olahragawan mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi, tapi juga bisa untuk hidup dan mengharumkan nama Bangsa. Tidak harus lewat pendidikan untuk menghidupi keluarga”</p>

Narasumber 3 : N3 (Pegawai Administrasi TU)

Tanggal : 29 Juni 2018

Waktu : 20.00 WIB

No.	PERTANYAAN (Penulis)	JAWABAN (Narasumber)
1.	"Nama Bapak dan alamat sekarang?"	"Saya N3, warga Serut RT 19/RW 7, Dusun Serut, Pengasih, Kulon Progo."
2.	"Apa pekerjaan bapak sekarang dan berapa jam bapak bekerja?"	"Sebagai pegawai adminitrasi Tata Usaha di SMA X saya bekerja Senin sampai Kamis mulai jam 07.00 sampai jam 15.30, sedangkan hari Jumat mulai jam 07.00 sampai 14.00. Dan harus memenuhi waktu wajib bekerja 40 jam. Karena untuk SMA mengikuti Provinsi sehingga lima hari kerja."
3.	"Di luar waktu kerja tersebut, Bapak biasanya melakukan kegiatan apa?"	"Untuk waktu luang ini saya gunakan untuk membersihkan lingkungan rumah tangga, menjaga kesehatan karena saya usia sudah tua dengan <i>jogging</i> , selain itu juga untuk <i>refreshing</i> pikiran dengan memelihara burung."
4.	"Memelihara burung berarti termasuk hobi Bapak ya? Apakah merasa nyaman dengan kegiatan tersebut? Mengapa?"	"Iya itu hobi saya, saya merasa sangat nyaman karena burung saya adalah burung kicauan yang kicauannya bisa didengar, diresapi sehingga bisa <i>refresh</i> pikiran."
5.	"Mohon maaf Bapak, apakah pernah mempunyai riwayat penyakit?"	"saya mempunyai riwayat penyakit Tifus tapi sudah lama sekali pada tahun 1981. Tapi sekarang tidak pernah kambuh lagi."
6.	"Apa penyebab penyakit tersebut?"	"Dahulu transportasi susah padahal saya bekerja di SMA N 1 Sentolo, saya bersepeda kesana. Pada saat itu belum ada listrik dan komputer sementara pekerjaan harus cepat selesai dan lembur. Sementara itu juga jauh dari warung sehingga waktu makan saya terlambat."
7.	"Bagaimana bapak menjaga kondisi Bapak sehingga penyakit tersebut tidak kambuh?"	"Saya menjaga dengan menjaga makan yang halus-halus seperti bubur dan

		istirahat jika sudah merasa anget. Dan saya tunjang dengan olahraga.”
8.	“Apakah Bapak masih aktif olahraga sampai saat ini Pak?”	“Ya hanya <i>jogging</i> ringan saja, senam, kemudian semacam olahraga bola pingpong hanya sebagai rekreasi saja.”
9.	“Berapa jumlah anggota keluarga berapa Pak?”	“Anak saya dua tapi sudah berkeluarga semua, sehingga di rumah suaminya semua. Kadang jika hari Sabtu dan Minggu itu kumpul semua.”
10.	“Berarti putri Bapak sudah bekerja semua begitu? Pekerjaannya apa jika boleh tahu Pak?”	“Ahamdulillah sudah, yang sulung bekerja di Rumah Sakit sebagai petugas rekam medis, sedangkan yang kecil sebagai guru walupun masih kontrak.”
11.	“Hobi putri Bapak apa ya Pak?”	“Yang sulung suka menari, sedangkan yang kecil juga suka menari dan saya kursuskan sehingga mempunyai sertifikat sebagai pelatih tari.”
12.	“Kalau Ibu bekerja sebagai apa?”	“Sebagai ibu rumah tangga, namun karena beliau aktif sebagai kader maka diambil oleh Puskesmas sebagai Juru Malaya Desa.”
13.	“Ibu biasanya mengisi waktu luang untuk apa?”	“Karena kegiatan di Puskesmas itu harus dua hari masuk, kemudian juga sebagai tenaga pendidik PAUD yang waktunya sore, kemudian juga menerima pesanan berupa makanan kecil. Jadi bisa dikatakan lumayan sibuk..”
14.	“Apakah istri memiliki hobi yang sama dengan bapak?”	“Jadi ya sebenarnya istri saya juga suka dengan memelihara seperti ayam atau burung. Kadang kalau saya pergi beliau bisa ngasih makan burung.”
15.	“Adakah kegiatan kemasyarakatan di dusun Serut ini?”	“Ada PHPI yaitu kegiatan keagamaan Islam, HUT RI yang mana ada lomba anak-anak, kemudian tirakatan untuk orang tua, pentas seni bagi pemuda, dll.”
16.	“Apakah bapak ikut berpartisipasi? Wujud partisipasinya seperti apa?”	“Waktu muda masih sering ikut, sekarang juga masih suka ikut. Kadang memberikan <i>support</i> atau donatur.”
17.	“Apakah ada teman karib atau sahabat? Mengapa bisa dikatakan demikian?”	“Karena kita hidup bermasyarakat sehingga harus saling membantu. Dari yang tua itu kan mengkaderisasi dan kita harus dekat dengan pemuda. Sepertisat pembagian zakat fitrah, kami yang tua-tua mengajarkan kepada yang muda dan kita hanya mengikuti saja. Sehingga terjalin kecocokan”

18.	“Di Dusun Serut ini apakah ada lapangan olahraga yang digunakan sebagai kegiatan pemuda?”	“Sebenarnya dulu ada tempat yang sering digunakan, namun karena itu pekarangan orang lain dan pemiliknya memanfaatkannya ya kita harus menyerahkannya. Namun karena kita dekat dengan UNY, sementara UNY kampus Wates mempunyai lapangan sepakbola anak-anak kecil mungkin ada yang dewasa juga kalau sore suka bermain di sana.”
19.	“Di Dusun Serut ini ada suatu kelompok olahraga tidak Pak?”	“Ada, speak bola namun gabungan dengan dusun sebelah dan olahraga bola voli dulu pernah ada namun, karena lapangannya itu pekarangan milik orang lain dan pemiliknya memanfaatkannya sehingga jadi tergusur.”
20.	“Apakah bapak menyukai olahraga?”	“Saya memang suka olahraga dari dulu seperti sepak bola, tenis meja, walupun tidak ahli tapi tetap senang. Seperti sekarang ini kan ada piala dunia nah saya tetap mengikuti. Ataupun liga Indonesia tau liga eropa saya tetap mengikuti”
21.	“Berbicara tentang piala dunia, bapak mengikuti melalui media apa?”	Yang pertama lewat media elektronik TV biasa nonton dari sore sampai jam 10 malam, yang kedua lewat media cetak, seperti koran.
22.	“Dari sisi mana bapak menikmati ajang tersebut?”	“Saya kan hanya sebagai penonton ya, saya menikmati permainan sepakbolanya. Saya berpikir kalau Indonesia tidak mempunyai tim yang hebat seperti mereka negara-negara kecil seperti Polandia, padahal Indonesia negaranya luas. Mestinya pengurus PSSI harus mengiblat bagaimana caranya, meskipun orang Indonesia tidak setinggi orang Eropa, namun dalam hal skill kan sama saja.”
23.	“Pengaruh apa yang Bapak rasakan dalam suasana piala dunia seperti ini?”	“Orang-orang pecinta bola setiap ada pertandingan sepakbola pasti dia akan nonton, apalagi dia Fansnya. dikantor juga ada teman yang suka dengan sepakbola jadi terbawa”
24.	“Apa manfaat olahraga dan kapan terakhir melakukan olahraga?”	“Ya untuk jaga kesehatan. Saya setiap hari pagi setelah subuh dari masjid kemudian keliling kampung dengan istri.

		Kalau hari libur saya menyempatkan lebih lama kira-kira satu jam.
25.	”Pernah merasa olahraga tersebut mengganggu kegiatan Bapak? Apa yang dirasakan setelah melakukan olahraga tersebut?”	“Saya rasa tidak karena saya memilih waktu. Tidak harus lama namun rutin. Segar ya. Kalau pagi hari kan udara masih segar jam 04.30 atau 05.00 kita jalan kan udara belum ada polusi jadi segar masih fresh”
26.	“Apa tanggapan bapak apabila seorang siswa memiliki hobi olahraga lalu bermain sampai lupa waktu dan terlalu lelah sehingga jadi malas untuk belajar?”	Sebenarnya kalau sudah hobi anak itu kalau sudah main suka lupa waktu. Tapi saya kira kalau olahraga itu membugarkan tubuh, namun tetap perlu pembatasan. Jika tidak dibatasi ya menyebabkan kelelahan yang menjadikan suatu kerugian.
27.	“Apakah akademik bisa dijadikan nomer satu bagi seorang siswa?”	“Harus seimbang. Karena begini, kadang ada siswa yang menonjol dibidang olahraga. Saya punya keponakan yang menonjol bidang olahraganya, dia sebagai pemain bulu tangkis Nasional sehingga akademiknya dia tertinggal karena dia mengejar prestasi dibidang fisiknya, tapi dia punya prestasi olasampai Nasional. Ya dia dibidang akademiknya ada sekolah khusus. Bisa jadi hidupnya nanti berasal dari prestasinya.”
28.	“Menurut Bapak apakah seorang bisa sukses dibidang olahraga tanpa harus meninggalkan prestasi akademiknya?”	“Saya kira tidak bisa. Meskipun dia punya bakat tanpa ditunjang teori tidak akan bisa melejit. Bisa sekolah di sekolah khusus, kelas olahraga atau kursus.”

Narasumber 4 : N4 (Petani)

Tanggal : 5 Juli 2018

Waktu : 20.00 WIB

No.	PERTANYAAN (Penulis)	JAWABAN (Narasumber)
1.	“Sebagai petani, berapa lama jam kerja Bapak?”	“Tidak tentu. Kadang jam 7 atau 9 berangkat dan pulang jam 11.”
2.	“Selain sebagai petani, apakah ada pekerjaan sampingan yang Bapak lakukan?”	“Selain ke sawah, biasanya ada orang yang memerlukan tenaga saya untuk bersih-bersih dan sebagai tukang bangunan.”
3.	“Di luar waktu kerja tersebut, Bapak biasanya melakukan kegiatan apa?”	“Biasanya saya hari Minggu tidak bekerja dan hanya di rumah saja.”
4.	“Berhubungan dengan kegiatan Bapak yang cukup padat, apakah Bapak merasakan kenyamanan? Bagaimana kondisi kesehatan Bapak?”	“Alhamdulillah selama ini saya merasa nyaman dan pekerjaan tidak mengganggu kesehatan saya.”
5.	“Apakah Bapak mempunyai kegiatan selingan seperti hobi?”	“Ya, saya suka lari. Bahkan waktu muda tak jarang saya lari, namun berhubung sekarang sudah berusia hampir 50 tahun jadi lebih banyak istirahat dan menjaga kesehatan.”
6.	“Berapa jumlah anggota keluarga Bapak? Dan kegiatan apa yang mereka lakukan sehari-hari?”	“Saya memiliki istri satu dan tiga anak. Istri saya berdagang di pasar dan satu anak bekerja sedangkan yang lainnya masih sekolah.”
7.	“Mata pencaharian apa yang dilakukan oleh anak Bapak yang sudah bekerja?”	“Anak saya bekerja di bidang keuangan di kantor.”
8.	“Kegiatan apa saja yang anak-anak Bapak lakukan selain bersekolah?”	“Mereka mengikuti kegiatan pramuka, PMR dan di rumah mereka hobi memancing.”
9.	“Dari seluruh anggota keluarga Bapak, apakah ada yang memiliki riwayat penyakit?”	“Ya, istri saya menderita penyakit lupa, Namun, sekarang ini sudah sembuh karena pengobatan medis secara rutin.”
10.	“Kalau di masyarakat dusun tempat tinggal Bapak, biasanya kegiatan apa yang sering mereka lakukan?”	“Biasanya orang tua rutin kerja bakti setiap bulan dan pemuda bermain bola voli.”
11.	“Apakah Bapak memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu atau beberapa warga masyarakat?”	“Ya, saya menjalin hubungan baik dengan bapak X sejak kecil dan kami memiliki hobi yang sama yaitu

		memancing. Selain itu, kami juga sering berlari bersama.”
12.	“Apa mata pencaharian yang dilakukan oleh pak Suko?”	“Dia membuka bengkel motor di rumah.”
13.	“Menurut Bapak, apakah manfaat dari pendidikan?”	“Menurut saya pendidikan sangat penting untuk menunjang pekerjaan seseorang.”
14.	“Di luar semua kegiatan yang Bapak lakukan, apakah Bapak hobi menonton televisi? Berapa jam Bapak menonton televisi dalam sehari?”	“Ya, saya suka menonton televisi. Biasanya dari pukul setengah delapan malam hingga pukul dua belas malam.”
15.	“Sehubungan dengan waktu menonton televisi yang cukup lama, apakah tidak mengganggu waktu tidur dan kondisi kesehatan Bapak?”	“Tidak mengganggu karena diimbangi dengan pola makan yang teratur.”
16.	“Acara televisi apa yang sering Bapak tonton?”	“Saya senang menonton acara pertandingan sepak bola. Memang sedari muda saya hobi bermain bola namun sekarang hanya bisa menonton saja karena sudah berusia tidak muda lagi.”
17.	“Saat ini sedang berlangsung Piala Dunia, apa tanggapan Bapak terkait ini?”	“Saya senang menonton dan <i>update</i> tentang piala dunia. Biasanya juga membahasnya dengan teman-teman di tempat kerja.”
18.	“Berdasarkan hobi-hobi yang Bapak lakukan, dapat diketahui bahwa Bapak menyukai olahraga. Menurut Bapak, apa manfaat dari olahraga?”	“Olahraga dapat menyegarkan tubuh. Walaupun awalnya badan terasa sakit tapi setelah itu akan terasa segar dan bugar.”
19.	“Menurut Bapak, apakah bakat olahraga seseorang dapat menjadi prestasi tersendiri?” Namun, apabila bakat tersebut mengganggu prestasi akademik di sekolah, bagaimana tanggapan Bapak?”	“Apabila saya memiliki anak yang berbakat di bidang olahraga maka saya akan mendukung sepenuhnya tanpa mengesampingkan kegiatan sekolah. Namun, apabila antara olahraga dan akademik berbenturan maka saya akan lebih mendukung olahraga.”

Narasumber 5 : N5 (Penjahit)

Tanggal : 5 Juli 2018

Waktu : 16.30 WIB

No.	PERTANYAAN (Penulis)	JAWABAN (Narasumber)
1.	“Sebagai penjahit, berapa lama jam kerja Ibu?”	“Tidak tentu dan tidak <i>full time</i> karena saya memiliki pekerjaan sampingan.”
2.	“Selain sebagai penjahit, apakah ada pekerjaan sampingan yang Ibu lakukan?”	“Selain menjahit, saya buka warung di rumah.”
3.	“Di luar waktu kerja tersebut, Ibu biasanya melakukan kegiatan apa?”	“Biasanya saya tutup warung dan tidak menjahit pukul enam sore. Setelah itu saya beres-beres rumah.”
4.	“Berhubungan dengan kegiatan Ibu yang cukup padat, apakah Ibu merasakan kenyamanan? Bagaimana kondisi kesehatan Ibu?”	“Alhamdulillah selama ini saya merasa nyaman dan pekerjaan tidak mengganggu kesehatan saya.”
5.	“Apakah Ibu mempunyai kegiatan selingan seperti hobi?”	“Ya, saya suka refreshing jalan-jalan.”
6.	“Berapa jumlah anggota keluarga Ibu? Dan kegiatan apa yang mereka lakukan sehari-hari?”	“Saya memiliki suami satu dan kedua orang tua. Kedua orang tua saya sudah berusia lanjut, untuk itu saya yang mengurus kebutuhan keluarga seperti memasak dan lain-lain.”
7.	“Mata pencaharian apa yang dilakukan oleh suami Ibu?”	“Suami saya bekerja sebagai karyawan yang bekerja dengan sistem <i>shift</i> .”
8.	“Kegiatan apa saja yang suami Ibu lakukan selain bekerja?”	“Kadang suami saya suka membantu pekerjaan warung dan kadang juga suka berolahraga seperti bersepeda dan bulutangkis.”
9.	“Dari seluruh anggota keluarga Ibu, apakah ada yang memiliki riwayat penyakit?”	“Alhamdulillah tidak ada.”
10.	“Kalau di masyarakat dusun tempat tinggal Ibu, biasanya kegiatan apa yang sering mereka lakukan?”	“Biasanya ibu-ibu mengadakan arisan rutin setiap bulan dan karang taruna mengadakan kegiatan-kegiatan di peringatan hari nasional.”
11.	“Apakah Ibu memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu atau beberapa warga masyarakat?”	“Ya, saya menjalin hubungan baik sejak kecil dengan ibu X karena beliau seumuran dengan saya.”

12.	“Apa mata pencaharian yang dilakukan oleh ibu tersebut?”	“Dia bekerja sebagai karyawan.”
13.	“Apakah ada kegiatan lain yang dilakukan oleh warga masyarakat tempat Ibu tinggal?”	“Biasanya ibu-ibu senang senam rutin. Namun, saya tidak begitu suka olahraga.”
14.	“Di luar semua kegiatan yang Ibu lakukan, apakah Ibu hobi menonton televisi? Berapa jam Ibu menonton televisi dalam sehari?”	“Ya, saya suka menonton televisi. Biasanya saya menonton televisi dua jam dalam sehari.”
15.	“Selain menonton televisi, apakah Ibu gemar membaca koran atau berita di majalah?”	“Tidak. Namun, saya lebih senang membaca berita lewat internet.”
16.	“Berita <i>update</i> apa yang sering Ibu baca?”	“Saya senang membaca berita tentang ilmu kesehatan.”
17.	“Saat ini sedang berlangsung Piala Dunia, apa tanggapan Ibu terkait ini?”	“Saya tidak mengikuti acara piala dunia.”
18.	“Menurut Ibu, apa manfaat dari olahraga?”	“Olahraga bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh.”
19.	“Menurut Ibu, apakah bakat olahraga seseorang dapat menjadi prestasi tersendiri?” Namun, apabila bakat tersebut mengganggu prestasi akademik di sekolah, bagaimana tanggapan Ibu?”	“Menurut saya mungkin itu karena terbatasnya kemampuan dalam bidang akademik dan kurang tepat dalam mengatur waktu. Namun, apabila orang tersebut betul-betul berprestasi dalam olahraga maka harus kita dukung dan akademik tetap jalan. Secara keseluruhan, menurut saya pendidikan lebih penting daripada prestasi yang lain seperti olahraga.”